

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF

AL-GHAZALI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD KHALID AKBAR

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

NIM: 311203175



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2017M/1438 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh

Muhammad Khalid Akbar

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM : 311203175

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005012003

Pembimbing II,



Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

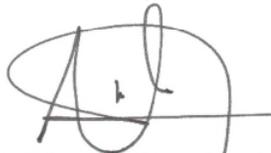
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Rabu/09/Agustus/2017 M
Rabu/16/Dzulhijjah/1438 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
NIP. 197303262005012003

Sekretaris,



Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Penguji I,



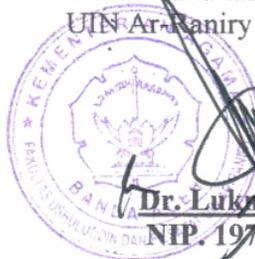
Drs. Fuadi M.HUM
NIP. 196502041995031002

Penguji II,



Zuherni AB., M. Ag
NIP. 197701202008012006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar dan telah bersusah payah menyampaikan risalah ilahi kepada umat manusia.

Skripsi yang berjudul *Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali*, penulis banyak sekali menemukan kesulitan dan hambatan baik tentang cara penyusunannya maupun dalam mendapatkan sumber-sumber literturnya, hal ini disebabkan keterbatasan ilmu dan pengalaman penulis, namun, dengan adanya bantuan dan dorongan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan itu dapat diatasi. Oleh karenanya sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag selaku pembimbing utama dan Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I selaku pembimbing kedua, yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya penulis ucapkan terima kasih, semoga amal baiknya diterima di sisi Allah.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang

senantiasa memberikan semangat kepada penulis dari awal hingga sekarang, atas jasa-jasa ayahanda dan ibunda dan seluruh anggota keluarga yang tidak terhingga itu penulis tidak sanggup membalasnya kecuali penulis serahkan kepada Allah swt semata, serta kawan-kawan seperjuangan Afril Mauliza, Kamaruddin, Khairul Fuad, Anisah, Mulyana, Muntarina, Erdalisa, Masithah, Arif Ramadhani, Dedi Saputra, Rudi Satria, Bustanul dan sahabat-sahabat dari saya yang telah banyak sekali memberikan bantuan. dan juga kawan-kawan dari KPM POSDAYA, Rahmad Ramadhan, Hardi Fitra, Muhammad Zulfikar, Zul Azmi, Arifka, Wahyuni, Rafitah, Masda, Siti Azzahra, semoga Allah swt melimpahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada mereka semua, terutama kepada ibunda yang telah mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Akhirnya kepada Allah swt penulis serahkan diri semoga di berikan taufik dan hidayah-Nya. Amin.

Banda Aceh, 3 Mei 2017

Penulis

Muhammad Khalid Akbar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENEKESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG ILMU	
A. Definisi Ilmu	16
B. Ilmu dan Sains.....	19
C. Naturalisasi Ilmu	22
D. Ilmu antara Teori Falsifikasi dan Paradigma	29
E. Kewajiban Menuntut Ilmu	38
BAB III ILMU MENURUT AL-GHAZALI	
A. Biografi Al-Ghazali.....	40
1. Latar Belakang Pendidikan	43
2. Karya-Karya Akademis	45
B. Konsep Ilmu menurut al-Ghazali	47
a. Karakteristik Ilmu.....	52
b. Hubungan Ilmu dan <i>Sa'adah</i>	55
c. Klasifikasi Ilmu	62
C. Urgensi Ilmu dalam Pemikiran al-Ghazali.....	71
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Nama : Muhammad Khalid Akbar
Nim : 311203175
Tebal Skripsi : 85 Halaman
Pembimbing I : Dr. Nurkhalis, S.Ag., SE., M.Ag
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang *Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali*. Dalam dekade terakhir ini, usaha pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu semakin bertambah meningkat, terutama karena adanya kaitan dengan kecenderungan yang semakin tumbuh terhadap pemahaman dan penafsiran ajaran Islam secara rasional. Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap ilmu adalah al-Ghazali. Menurutnya, akar dari kehidupan di bumi ini dengan adanya ilmu. Masalah utama yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep ilmu menurut al-Ghazali dan bagaimana urgensi ilmu dalam pemikiran al-Ghazali. Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan hasil-hasil data diperoleh dari kajian kepustakaan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kritis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ilmu menurut al-Ghazali adalah adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali ketika membahas ilmu lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, pemikiran al-Ghazali akan ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu merupakan hal penting dalam Islam. Ia merupakan kebutuhan utama bagi manusia dalam mengemban peran sebagai khilafah di bumi ini. Tanpa ilmu pengetahuan mustahil seorang manusia mampu melangsungkan kehidupan. Al-Qur'an menyebutkan banyak istilah ilmu, salah satunya seperti tampak dalam surah al-Baqarah: 31,

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. (QS. al-Baqarah-31).¹

Kata '*allama* di atas, merupakan istilah penting dari pendidikan yakni *ta'lim*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Baqarah: 31.

²Samsul Nizar, *Peserta Didik dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Padang : IAIN Imam Bonjol Press, 1999), 47.

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan konsep ilmu setidaknya diklasifikasikan kepada dua macam. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, dinamai dengan *'ilm laduni*, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surah al-Kahfi: Ayat 65.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمً

Artinya: Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. (QS. al-Kahfi: 65).³

Dalam wacana tasawuf, *'ilm laduni* dianggap ilmu yang paling tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya. *'Ilm laduni* merupakan ilmu yang dikaruniakan Allah kepada seseorang secara tiba-tiba tanpa diketahui bagaimana proses awalnya, sehingga orang yang menerimanya dapat langsung menguasai ilmu tersebut tanpa adanya belajar.⁴

'Ilm laduni adalah pengetahuan yang diperoleh seseorang yang shalih dari Allah melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya atas kehendak dan karunia Allah.⁵ Seseorang yang memperoleh *'ilm laduni* mampu menyelesaikan semua persoalan atau kesulitan dengan tidak melalui proses belajar mengajar sebagaimana dilakukan orang pada umumnya.

Kedua, ilmu yang diperoleh oleh usaha manusia, dinamai *'ilm kasbi*. Ayat-ayat *'ilm kasbi* jauh lebih banyak dari pada ayat-ayat yang berbicara tentang *'ilm laduni*. Pembagian ini disebabkan dikarenakan dalam pandangan al-Qur'an

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media, 2003), 435.

⁴ Abdul Hamid Zahwan, *Memburu Ilmu Laduni*, (Solo: Aneka, 2001), xi.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, (Jakarta: Intermasa, 1993), 89.

terdapat hal-hal yang “ada” tetapi tidak dapat diketahui melalui usaha manusia itu sendiri. Ada wujud yang tidak nampak, sebagaimana ditegaskan berkali-kali dalam al-Qur’an.⁶

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamankan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik, dengannya dapat menzhahirkan existensi manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Firman Allah dalam surah al-Zumar ayat: 9.

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. al-Zumar: 9).⁷

Pentingnya mengkaji lebih lanjut mengenai konsep ilmu menurut al-Ghazali yang mana al-Ghazali juga membenarkan mengenai adanya kerusakan ilmu. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hilang atau matinya ilmu agama bermula dari merosotnya mutu pemimpin muslim khususnya setelah masa Khulafa’ur rasyidin. Ketika Rasulullah wafat, kepemimpinan umat Islam diambil alih oleh para sahabat yang mereka semua adalah orang-orang yang bukan saja menonjol sifat kepemimpinannya tetapi juga memahami hukum-hukum Allah secara baik.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, 436.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, QS. al-Zumar: 9.

Dengan demikian, ketika hendak memutuskan suatu permasalahan, mereka dapat mengambil keputusan sendiri (*ijtihad*) yang sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, kecuali hanya untuk beberapa permasalahan tertentu yang membutuhkan musyawarah.

Pada masa itu dapat di katakan bahwa kepemimpinan negara dan kepemimpinan agama menyatu dalam diri seorang khalifah. Kepemimpinan ini merupakan kepemimpinan yang paling dekat dengan model kepemimpinan Nabi Muhammad saw di mana kepemimpinan agama dan politik menyatu dalam diri beliau. Hal inilah yang menjadikan seorang ilmuwan Barat, Michael Hart, menempatkan Nabi Muhammad saw sebagai tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah manusia.⁸

Keadaan yang berbeda muncul setelah Khulafa' rasyidin wafat. Kemudian secara bertahap kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah yang tidak memiliki pengetahuan mendalam terhadap hukum-hukum Allah, kecuali khalifah tertentu seperti Umar bin Abdul Aziz. Para khalifah ini tidak mampu memberi fatwa secara mandiri dalam menyikapi persoalan umat sehingga mereka membutuhkan bantuan para ahli fiqih agar keputusan mereka tidak keluar dari syariat Islam. Mereka akhirnya sering meminta pendapat dari ulama-ulama yang masih bersih agamanya dari tujuan-tujuan duniawi. Bahkan, khalifah bukan saja meminta pendapat, tetapi juga menawarkan mereka jabatan di dalam pemerintahan, misalnya sebagai hakim pengadilan. Namun, ulama-ulama ini seringkali menolak jabatan tersebut bahkan lebih memilih dihukum daripada menerima jabatan. Misalnya, Imam Abu Hanifah yang berulang kali menolak

⁸ Michael Hart, *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Ali Maksum, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1978), 46-70.

tawaran jabatan di pemerintahan dan lebih memilih dipenjara dan dihukum cambuk dari pada menerimanya.

Masyarakat kemudian melihat keadaan ini sebagai peluang memperoleh jabatan pemberi fatwa, apalagi seiring dengan makin berkembangnya wilayah Islam kebutuhan negara terhadap ahli fatwa semakin banyak. Sejak itu banyak orang mulai mengkaji ilmu fiqih, namun tujuannya tidak lagi murni untuk mencari keridhaan Allah melainkan untuk bisa mengisi jabatan-jabatan pemberi fatwa di pemerintahan. Ketika kecenderungan ini menyebar kemudian mendominasi para pencari ilmu maka makin banyaklah bermunculan orang-orang yang disebutnya sebagai ulama *su'* atau ulama dunia. Sebaliknya al-Ghazali merasakan semakin langkanya ulama-ulama akhirat, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu dengan tujuan ikhlas mencari ridha Allah swt. Keadaan inilah yang dimaksud oleh al-Ghazali dengan matinya ilmu agama.

Dari sini dapat dipahami bahwa pangkal dari rusaknya ilmu menurut al-Ghazali adalah karena rusaknya tujuan mempelajarinya. Hal ini terkait dengan kebersihan niat dimana orang-orang belakangan yang mencari ilmu untuk tujuan selain dari mencari keridhaan Allah. Inilah yang hendak diperbaiki al-Ghazali melalui buku *Ihya'Ulumuddin* ini sehingga al-Ghazali memulai bukunya dengan pembahasan mengenai konsep ilmu. Bab ilmu ini terdapat pada kitab ibadah yang isinya mencakup tentang keutamaan ilmu termasuk juga keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, penggolongan ilmu, masalah perdebatan, adab guru dan murid, bahaya-bahaya ilmu serta kriteria ulama akhirat dan ulama dunia. Penempatan di awal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konsep ilmu

menjadi kunci penting agar penuntut ilmu terhindar dari penyimpangan tersebut di atas.

Dalam hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut konsep ilmu menurut al-Ghazali, yang mana al-Ghazali menerangkan masalah ilmu sangat mendetail, telah disinggungkan atas, al-Ghazali menilai bahwa ilmu harus diletakkan kembali pada tempatnya yang sesuai.

Al-Ghazali juga mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Beliau mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (*Asyraf*) dan lebih utama (*Afdhal*) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar (*money oriented*).⁹ Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari (*knowledge oriented*), akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah swt nantinya. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah kelezatannya ada dihadapannya.¹⁰

Al-Ghazali mengenal tiga sarana pokok bagi manusia untuk memperoleh ilmu, yaitu pancaindra (*al-hawa sal-khams*) berikut *khayal* dan estimasi (*wahm*), akal, dan intuisi (*dzauq*). Pancaindra bekerja di dunia fisis-sensual, dan berhenti pada batas kawasan akal. Akal bekerja di kawasan abstrak dengan memanfaatkan input dari pancaindra melalui *khayal* dan *wahm*, dan berhenti pada kawasan tak terjangkau akal. Ketiga sarana itu terlihat dari konsep al-Ghazali

⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), 20.

¹⁰ *Ibid.*, 21.

mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia seperti dikemukakan di atas. Dalam konsep ini terlihat bahwa akal teoretis (*'alimah*) merupakan inti hakikat manusia. Di satu pihak, ilmu yang terdapat pada akal teoretis itu menimbulkan motif (*iradah*), yang melalui akal praktis membangkitkan potensi diri (*qudrah*) untuk melahirkan gerak fisik. Di pihak lain ilmu muncul dari dua saluran, yaitu saluran luar, yakni *wahm* dan *khayal* dari pancaindra, dan saluran dalam, yakni *ilham* atau *wahyu malaikat dari Allah*.

Adapun cara mencapai ilmu menurut al-Ghazali dijelaskan sebagai berikut:

Ilmu yang muncul dalam *qalbu* manusia diperoleh dengan dua cara, yaitu *daruri* dan *bukan daruri*. Jenis pertama ada pada diri manusia sejak lahir secara potensial, tetapi baru muncul secara aktual ketika akal telah sempurna, dan ketika muncul salinan objek empiris-sensual dalam *khayal* yang dilihat akal. Jenis kedua muncul dengan dua cara, yaitu: tanpa diusahakan, seperti wahyu kepada Nabi dan ilham kepada para wali, dan usaha langsung, baik berupa *istidlal* (mencari petunjuk), *nazr* (penalaran, penelitian dan kesimpulan), maupun *ta'allum* (belajar).¹¹ Dan lebih lanjut akan dijelaskan lebih mendalam di bab berikutnya mengenai urgensi ilmu menurut al-Ghazali.

Berangkat dari masalah di atas, maka kiranya menarik untuk dikaji tentang konsep ilmu yang ditawarkan oleh al-Ghazali sebagai usaha untuk menjelaskan serta memberikan pemahaman dari kekaburan makna ilmu dan penggunaannya yang selama ini berkembang.

¹¹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 51.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis memetakan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep ilmu dalam perspektif al-Ghazali?
2. Bagaimana urgensi ilmu dalam pemikiran al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis adalah memahami, menganalisa dan juga memperkenalkan ide-ide atau pemikiran-pemikiran al-Ghazali mengenai ilmu, disamping itu juga yang lebih penting dari tujuan pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep ilmu menurut al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui urgensi ilmu dalam pemikiran al-Ghazali.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini, penulis menyakini bahwa mengenai pemikiran al-Ghazali memang sudah banyak terdapat tulisan-tulisan maupun artikel-artikel yang membahas pemikiran al-Ghazali. Namun, tulisan yang ditulis tersebut hanya membahas secara umum saja. Penulis ingin membahas mengenai konsep ilmu menurut al-Ghazali.

Irma Suryani dalam skripsinya *Konsep 'Uzlah dalam Perspektif Al-Ghazali*, dalam pembahasannya yang diawali dengan paradigma al-Ghazali tentang 'Uzlah, di dalamnya mencakupi tentang sirah al-Ghazali, 'Uzlah dalam pandangan sufi dan 'Uzlah menurut al-Ghazali, dan 'Uzlah menurut al-Ghazali seperti dasar-dasar 'Uzlah, pelaksanaan 'Uzlah, dan manfaat 'Uzlah. Kemudian

pada pembahasan selanjutnya, Irma Suryani menjelaskan masalah ‘*Uzlah* transformatif, yang mencakup pembahasan mengenai ‘*Uzlah* dan intropeksi diri, menyucikan diri melalui ‘*Uzlah*, kemudian kritik kaum modernis terhadap ‘*Uzlah* dan implementasi ‘*Uzlah* dalam kehidupan.¹²

Munazir Khalis, dalam skripsinya *Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Masyarakat Kontemporer*, di dalam pembahasannya menjelaskan konsep al-Ghazali tentang akhlak, yang mana di mulai dari biografi al-Ghazali mencakup karya-karyanya, pengembangan intelektual dan pendapat para tokoh terhadap pemikiran al-Ghazali. Kemudian masuk kepada pemikiran akhlak al-Ghazali, yang mana al-Ghazali membagi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak terhadap alam, dan juga menjelaskan metode pembinaan akhlak dalam pandangan al-Ghazali. Kemudian pada pembahasan yang terakhir, Munazir Khalis dalam skripsinya membahas implikasi konsep akhlak al-Ghazali terhadap masyarakat kontemporer, menjelaskan tentang perkembangan spiritualitas manusia kontemporer, interaksi sesama manusia di era kontemporer dan sikap manusia kontemporer terhadap alam sekitarnya.¹³

Ibrahim Harun, dalam skripsinya *Taqarrub Menurut Imam Al-Ghazali*, di dalam pembahasannya membicarakan tentang fenomena *taqarrub* menurut al-Ghazali, dan menjelaskan bagaimana cara-cara *bertaqarrub*, jenis-jenis *taqarrub*, tujuan dan manfaat *taqarrub*. Kemudian dilanjutkan dengan keutamaan *taqarrub* yang mencakupi masalah hakikat *taqarrub* dan penghambat *taqarrub*.¹⁴

¹² Irma Suryani, “Konsep Uzlah dalam Perspektif Al-Ghazali”, (Skripsi Ilmu Akidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

¹³ Munazir Khalis, “Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Masyarakat Kontemporer”, (Skripsi Akidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry, 2013).

¹⁴ Ibrahim Harun, “Taqarrub Menurut Imam Al-Ghazali”, (Skripsi Akidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry, 1998).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa belum ditemui karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang Konsep Ilmu dalam Perspektif al-Ghazali. Berbagai buku yang telah ditelusuri semuanya hanya membahas secara umum baik terdiri dalam satu bab pembahasan maupun beberapa bab yang membahas tentang al-Ghazali.

E. Kerangka Teori

Prof. Dr. Sikun menulis dalam bukunya pengertian ilmu pengetahuan ialah dunia fenomenal dan metode pendekatannya ialah berdasarkan pengalaman (*exsperience*) dengan menggunakan berbagai cara seperti observasi, eksperimeen survei, study kasus, dan sebagainya pengalaman itu diolah oleh pikiran atas dasar hukum logika yang tertib. Data yang dikumpulkan diolah dengan cara analisis, induktif kemudian ditentukan relasi-relasi antara data-data, diantaranya relasi kausalitas. Dan itu disusun melalui sistem tertentu yang merupakan satu keseluruha yang teritregatif. Keseluruhan integratif ini disebut ilmu.¹⁵

Abuddin Nata mendefinisikan kata ilmu berasal dari kata '*ilm*, yang berarti pengetahuan, lawan dari kata *al-Jahl* yang berarti ketidaktahuan atau kebodohan. Kata ilmu juga disepadankan dengan kata Arab lainnya yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqh* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan), dan *syu'ur* (perasaan). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sumber atau mashdar adalah suatu tempat yang dari segala sesuatu digali atau diambil. Berdasarkan hal tersebut, sumber ilmu adalah segala sesuatu yang menjadi tempat digali dan diambilnya.¹⁶

¹⁵ Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif pemikiran Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006), 25.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 155.

Azhari Akmal Tarigan menjelaskan pengertian ilmu sebagai pengetahuan, aktifitas dan metode merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktifitas manusia, aktifitas itu harus diusahakan dengan metode tertentu, dan akhirnya metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Berkaitan dengan pertautan tiga makna ini menarik untuk dicermati, Azhari menambahkan penjelasannya bahwa ilmu adalah rangkaian aktifitas manusia rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau keorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan, ataupun melakukan penerapan.¹⁷

Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *‘Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Objek ilmu menurut ilmuwan muslim mencakup alam materi dan nonmateri. Karena itu, sebagaimana ilmuwan muslim khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat al-Quran memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *Al-hadarat Al-ilahiyah Al-khams* (lima kehadiran Ilahi) untuk menggambarkan hierarki keseluruhan relitas wujud. Kelima hal tersebut adalah. Pertama, *alam nasut* (alam materi), kedua, *alam*

¹⁷ Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, (Jakarta: Kultura, 2007), 166.

malakut (alam kejiwaan), ketiga, *alam jabarut* (alam ruh), keempat, *alam lahut* (sifat-sifat *ilahiyyah*), dan kelima, *alam hahut* (wujud zat *illahi*).¹⁸

Maka inilah yang menjadi landasan awal dalam teori penulisan skripsi ini mengenai konsep ilmu menurut al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

1) Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan literatur yang tersedia di perpustakaan. Untuk mendapatkan data peneliti mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang sesuai dengan objek kajian, baik itu berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁹

2) Sumber data

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang bersifat dari buku-buku asli karangan tokoh yang diangkat dalam judul penelitian ini, sumber pokok tersebut adalah karya al-Ghazali sendiri, yaitu *Ihya' Ulumuddin* yang telah diterjemahkan oleh Abdullah bin Nuh dan mencakup buku-buku lainnya yang dapat memenuhi penelitian ini untuk mencari bahan penelitian sebagai karya dari al-Ghazali. Sedangkan data sekunder adalah data yang ditulis oleh orang lain dalam meneliti tokoh yang sama

¹⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 434.

¹⁹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

dengan penelitian ini, baik itu dalam bentuk jurnal, buku, majalah, artikel, dan sebagainya.

Data-data yang di peroleh kemudian diklarifikasi dan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian, Yaitu Konsep Ilmu dalam perspektif al-Ghazali.

3) Metode Pengumpulan data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat adalah dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, jurnal, artikel, dan lain sebagainya.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang sedang peneliti kaji, peneliti menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Metode dokumentasi ini adalah cara mengumpulkan data melalui hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel, surat kabar, majalah, agenda, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.²⁰

4) Metode Analisis Data

Adapun penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan tehnik penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu datanya diperoleh dari buku-buku, tulisan ilmiah, majalah, serta beberapa literatur lainnya.

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisa isi (*content analysis*) dimaksudkan yaitu melakukan analisa terhadap makna dan isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan yang terkait dengan historisitas konsep ilmu al-Ghazali. Dalam menguraikan pembahasan, penulis juga

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis data yang merupakan suatu proses penyusunan data agar dapat dijelaskan, yang berarti menggolongkan dalam satu pola tertentu kemudian digunakan dalam arti memberi makna dan mencari hubungan dari berbagai konsep yang telah dikumpulkan.²¹

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis krisis interpretatif yaitu suatu upaya untuk memahami pemikiran tokoh baik itu ditulis sendiri maupun terjemahannya.²²

5) Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini, berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh* tahun 2013.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis terlebih dahulu mengatur sistematika pembahasan ke dalam empat bab, yang masing-masing bab akan terdiri dari sub bab yang saling menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, dengan penyusunan sebagai berikut :

Bab satu, tentang pendahuluan diawali dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, mendeskripsikan secara umum tentang kajian ilmu yang terdiri dari: Definisi ilmu, ilmu dan sains, naturalisasi ilmu, ilmu antara teori falsifikasi dan paradigma, dan kewajiban menuntut ilmu.

²¹ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1992), 126-130.

²² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 95.

Bab tiga, terdiri dari substansi penulisan, membahas secara khusus tentang ilmu dalam perspektif al-Ghazali seperti: Biografi al-Ghazali, pengertian ilmu yang digagas al-Ghazali, termasuk di dalamnya karakteristik ilmu, hubungan ilmu dengan *sa'adah*, klasifikasi ilmu, dan urgensi ilmu dalam pemikiran al-Ghazali.

Bab empat, merupakan bab terakhir atau bab penutupan, yang mencakup kesimpulan, saran-saran dari hasil penelitian, daftar pustaka, dan riwayat hidup.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG ILMU

A. Definisi Ilmu

Ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima, ya'lau 'ilman* dengan *wazan fa'ala, yaf'ilu* yang berarti mengerti, memahami benar-benar. Dalam bahasa Inggris disebut *science* dari bahasa latin *scientia* (pengetahuan) *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling dekat dengan bahasa Yunani adalah *episteme*.¹ Jadi pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.²

Secara etimologi makna ilmu mempunyai dua arti, pertama, makna denotatif ilmu yang merujuk kepada pengetahuan, tubuh pengetahuan yang terorganisir (*the organized body of knowledge*), studi sistematis (*systematical studies*), dan pengetahuan teoritis (*theoretical knowledge*). Dengan demikian, makna denotatif ilmu mengacu pada lingkup pengertian yang sangat luas baik itu pengetahuan yang dimiliki oleh semua manusia maupun pengetahuan ilmiah yang disusun secara sistematis dan dikembangkan melalui prosedur tertentu. Kedua, makna konotasi ilmu yang merujuk kepada serangkaian aktifitas manusia yang

¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer*, Cet. I, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1998), 324.

² Wihadi, Admojo, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta : Balai Pustaka. 1998), 324.

manusiawi (*human*), bertujuan (*purposeful*), dan berhubungan dengan kesadaran (*cognitive*).³

Ilmu adalah pengetahuan bersifat koheren, empiris sistematis, dapat diukur dan dibuktikan. Berbeda dengan pengetahuan, ilmu tidak pernah mengartikan kepingan pengetahuan satu putusan tersendiri, sebaliknya ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke objek yang sama dan saling berkaitan secara logis. Ilmu tidak memerlukan kepastian lengkap berkenaan dengan masing-masing penalaran perorangan, sebab ilmu dapat memuat di dalamnya dirinya sendiri hipotesis-hipotesis dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan. Yang sering kali berkaitan dengan konsep ilmu adalah ide bahwa metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti pada dasarnya harus terbuka kepada semua pencari ilmu. Ilmu menuntut pengalaman dan berpikir metodis. Kesatuan setiap ilmu bersumber di dalam kesatuan objeknya. Seperti yang diungkapkan Mohammad Hatta dalam penjelasannya pengertian ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut hubungannya dari dalam.⁴

Ilmu merupakan kunci untuk menyelesaikan segala persoalan, baik persoalan yang berhubungan dengan kehidupan beragama maupun persoalan yang berhubungan dengan kehidupan duniawi. Ilmu diibaratkan dengan cahaya, karena ilmu memiliki fungsi sebagai petunjuk kehidupan manusia, pemberi cahaya bagi orang yang ada dalam kegelapan. Islam adalah sebuah agama yang sangat

³ Koentowibisono Siswomiharjo, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : LP3 UGM, 1997), 70.

⁴ Endang Saifudin Anshari, *Lentera Ilmu*, (Bandung: Pustaka Indah, 1994), 47.

menghargai ilmu pengetahuan, bukan hanya dalam teori tapi juga dalam praktik atau kenyataan. Penghargaan ini terungkap dengan adanya ayat al-Qur'an dan hadits yang memberikan pujian terhadap orang yang berilmu. Al-Qur'an mengumpamakan orang yang berilmu yakni orang yang melihat (*al-bashir*) sedangkan orang yang tidak berilmu diumpamakan sebagai orang yang buta (*al-a'ma*), dan tentunya antara keduanya ini sangat lebih utama orang yang mempunyai penglihatan.

Dalam aktifitas manusia khususnya aktifitas intelektual, seseorang akan menemukan sesuatu yang baru yang belum didapatkan sebelumnya maupun mendapatkan pengembangan dari suatu pengetahuan. Hasil aktifitas tersebut, merupakan suatu produk yang kemudian menjadi ciri yang kedua dari ilmu. Kedua ciri dasar ilmu, yaitu wujud aktifitas manusia dan hasil aktifitas tersebut, merupakan sisi yang tidak terlepas dari ciri ketiga yang dimiliki oleh ilmu yaitu sebagai metode. Metode merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Tujuan-tujuan terpenting ilmu bertalian dengan apa yang telah dicirikan sebagai fungsi pengetahuan atau kognitif dari ilmu. Dengan fungsi itu ilmu memusatkan perhatian terkuat pada pemahaman-pemahaman kaidah ilmiah yang baru dan tidak diketahui sebelumnya pada penyempurnaan keadaan pengetahuan dewasa ini mengenai kaidah-kaidah semacam itu.

Segi lain dapat dilihat ciri-ciri yang terkandung dalam pengertian ilmu pengetahuan dapat diuji untuk lebih memahami sifat dinamis pada ilmu

pengetahuan. Salah satu ciri khas ilmu pengetahuan adalah suatu bentuk aktifitas, yaitu sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia. Ilmu tidak hanya merupakan aktifitas tunggal saja, tetapi suatu rangkaian aktifitas sehingga merupakan proses. Proses dalam rangkaian aktifitas ini bersifat intelektual dan mengarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Aktifitas intelektual berarti kegiatan yang memerlukan kemampuan berfikir untuk melakukan penalaran logis atau hasil-hasil pengalaman empiris. Pada dasarnya, ilmu dikembangkan untuk mencapai kebenaran atau memperoleh pengetahuan yang benar. Pengetahuan yang benar akan membawa manusia memperoleh pemahaman yang benar tentang alam semesta, dunia sekelilingnya, masyarakat, lingkungannya bahkan dirinya sendiri. Untuk mencapai kebenaran terdapat cara atau jalan tertentu yang dipakai dalam dunia ilmu yang selanjutnya disebut metode. Metode yang digunakan adalah metode ilmiah yaitu cara atau jalan yang dilalui oleh proses ilmu untuk mendapatkan kebenaran melalui cara yang ilmiah. Francis Bacon mengemukakan empat sendi untuk menyusun ilmu, yaitu : *observasi* (pengamatan), *measuring* (pengukuran), *explaining* (penjelasan), *verifying* (pengujian).⁵

B. Ilmu dan Sains

Ilmu dan pengetahuan adalah dua buah kata yang merupakan kata majemuk, sehingga dalam penggunaannya sehari-hari selalu dirangkai dan membentuk satu arti, yakni ilmu pengetahuan. Namun, apabila dilihat lebih teliti, ternyata kata ilmu dan pengetahuan mempunyai arti tersendiri. Pengetahuan mempunyai makna yang sama dengan *knowledge* dalam bahasa Inggris. Dalam

⁵ Koentowibisono Siswomiharjo, *Filsafat...*, 55.

hal ini, antara pengetahuan dengan ilmu (*science* – Inggris) memiliki perbedaan makna utamanya pada penggunaannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu, umumnya diartikan dengan ilmu tapi juga diartikan dengan ilmu pengetahuan.⁶ Sedangkan secara terminologi pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Menurut Sidi Gazalba dalam bukunya *Sistematika Filsafat*, pekerjaan tahu adalah hasil dari kenal, sadar, *insyaf*, mengerti dan pandai.⁷ Jadi, pengetahuan merupakan hasil dari proses usaha manusia untuk menjadi tahu.

Masalah munculnya pengetahuan adalah masalah yang amat penting dalam epistemologi, sebab akan menimbulkan jawaban yang bervariasi paham pemikirannya, apakah jawaban itu bersifat *apriori* (jawaban yang belum terbukti dengan pengalaman indra maupun batin) atau *aposteriori* (jawaban yang telah terbukti dengan adanya pengalaman dan percobaan). Dengan demikian, Abbas Hammami berpendapat bahwa pengetahuan ini bertumpu pada kenyataan objektif. Ada beberapa sumber dalam memperoleh pengetahuan, yaitu, pengalaman indera (*sense experience*), nalar (*reason*), otoritas (*authority*), intuisi (*intuition*), wahyu (*revelation*).⁸

Sains dapat diklasifikasikan menjadi berbagai pokok pembahasan, yaitu: Pengetahuan biasa atau umum (*common sense* atau *good sense*), yaitu

⁶<http://ulfamr.wordpress.com/2012/10/14/definisi-filsafat-pengetahuan-dan-ilmu-pengetahuan-beserta-persamaan-dan-perbedaannya/>.

⁷Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 55.

⁸Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 5.

pengetahuan dasar yang dinilai sesuai dengan apa yang dirasakan, diketahui, dilihat (sesuai dengan fakta yang ada) yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh: sesuatu dinilai atau dikatakan merah, karena memang keadaan warna yang sebenarnya adalah berwarna merah.

Dan juga Pengetahuan ilmu (*science*), dapat diartikan secara sempit untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan objektif, yang berprinsip untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan *common sense* dengan cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode. Pengetahuan filsafat, yaitu pengetahuan yang membahas suatu hal dengan lebih mendasar, luas dan mendalam. Pengetahuan agama, yaitu pengetahuan tentang ajaran ketuhanan, lewat utusannya. Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk didalamnya ilmu. Sedangkan pengetahuan ilmiah adalah pengetahuan yang berasal dari *common sense* yang kemudian di tindaklanjuti secara ranah yang lebih ilmiah, sehingga pengetahuan ilmiah merupakan *a higher level of knowledge* dalam dunia keilmuan. Maka dari itu filsafat ilmu tidak dapat dipisahkan dari filsafat pengetahuan.⁹

Pengetahuan berlangsung dalam dua bentuk dasar yang berbeda. Pertama, pengetahuan yang berfungsi untuk dinikmati dan memberikan rasa puas dalam hati manusia. Kedua, pengetahuan yang patut digunakan atau diterapkan dalam menjawab kebutuhan praktis. Dari dua bentuk dasar pengetahuan tersebut, kemudian melahirkan tiga macam pengetahuan, yakni pengetahuan tentang sains, filsafat dan mistik. Pengetahuan selalu memberi rasa puas dengan menangkap

⁹http://bukublogsyamsirogue.blogspot.com/2012/12/perbedaan-dan-persamaan-antara-ilmu_1981.html.

tanpa ragu terhadap sesuatu. Pengertian pengetahuan seperti itulah yang telah membedakannya dengan ilmu yang selalu menghendaki penjelasan lebih lanjut dari apa yang sekedar dituntut oleh pengetahuan. Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan bahwa ilmu itu ada dua macam berdasarkan perspektif al- Quran. Pertama, ilmu yang diperoleh tanpa upaya manusia, yang disebut '*ilm ladunni*. Kedua, ilmu yang diperoleh karena usaha manusia, yang disebut ilmu *kisbi*. Kata ilmu dengan berbagai bentuk dan derivasinya digunakan untuk menunjukkan proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sekaligus. Sedangkan berdasarkan fungsinya, ilmu-ilmu itu dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yaitu:

- a. Ilmu untuk ibadah dalam arti khusus atau ritual.
- b. Ilmu untuk mengembangkan pribadi manusia mencapai *ahsani taqwim*.
- c. Ilmu untuk hidup berbudaya dengan sesama manusia.
- d. Ilmu untuk memelihara, mengembangkan dan menciptakan lingkungan hidup yang lebih baik.¹⁰

C. Naturalisasi Ilmu

Naturalisasi ilmu menurut Prof. Sabra di pakai untuk merujuk pada proses alkulturasi dari sebuah ilmu yang datang dari luar terhadap budaya yang berlaku di ranah baru. Melalui proses inilah ilmu tersebut kemudian menjadi terasimilasi secara penuh pada tuntutan-tuntutan kebudayaan negeri tersebut, termasuk agamanya. Oleh karena itu, naturalisasi bisa dipakai dalam arti 'mempribumikan'

¹⁰ Ahmad Munir, *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras Pustaka 2008), 79.

ilmu asing sehingga cocok dengan nilai-nilai budaya atau pandangan keagamaan sebuah negeri atau peradaban.¹¹

Mulyadi Kartanegara sendiri mendefinisikan istilah naturalisasi ilmu sebagai proses adaptasi dan akulturasi terhadap nilai-nilai religius dan budaya yang berkembang disana.¹² Dengan kata lain, naturalisasi ilmu merupakan langkah-langkah yang harus diambil dalam rangka menjadikan ilmu *sinkron* dengan pola pikir yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat.

a. Dimensi Historis Naturalisasi Ilmu

Perjalanan ilmu dalam usahanya untuk beradaptasi berdasarkan ideologi yang berlaku di suatu wilayah, telah berhasil dinaturalisasikan kedalam beberapa khazanah keilmuan. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi Kartanegara, seorang Doktor filsafat dari Chicago University, tentang ketidaknetralan ilmu. Menurutnya, salah jika ada orang yang berasumsi bahwa ilmu bebas nilai. Ilmu di setiap peradaban selalu mengalami naturalisasi. Seperti yang terjadi pada masa kejayaan Yunani, di mana ilmu dan filsafat mengalami *helenisasi* (peng-Yunani-an), lalu *Kristenisasi* pada masa Romawi, *Islamisasi* pada masa-masa kejayaan umat Islam, dan kemudian *Sekularisasi* setelah masa Renaisans. Sebagai pembuktiannya, kenapa para ilmuwan besar seperti Laplace, Darwin, dan Freud, dengan pengetahuan mereka yang mendalam tentang fenomena alam, justru menolak keberadaan Tuhan. Padahal menurut pengalaman Mulyadi, penemuan-

¹¹Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 111.

¹²*Ibid.*, 121.

penemuan ilmiah tersebut justru memperkuat keyakinan akan keberadaan dan kebijaksanaan Tuhan.¹³

Berikut akan dijelaskan sejarah perjalanan *naturalisasi* ilmu yang telah berhasil mewarnai *khazanah* keilmuan dari *kristenisasi*, *sekulerisasi* hingga *islamisasi* ilmu pengetahuan.

1. Kristenisasi Ilmu

Sejarah persinggungan antara peradaban Islam dan Kristen Eropa abad pertengahan merupakan fenomena yang menarik untuk dipelajari. Menarik karena pada periode inilah terjadi pertukaran ilmu yang intens antara keduanya. Ide-ide para filsuf muslim diadopsi ke Eropa memang mendorong tumbuhnya pola berpikir rasional, terutama Ibnu Rusyd. Kuatnya pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd bahkan menimbulkan golongan yang dinamakan Averroisme (*al-Rusydiyyah*). Walaupun pada periode selanjutnya, gagasan-gagasan yang diusung Averroisme tidak selalu mencerminkan pendapat Ibnu Rusyd, tapi pengaruh Ibnu Rusyd masih sangat kental. Dalam menanggapi filsafat Ibnu Rusyd, para pendeta dan filsuf Kristen tidak serta-merta menerimanya. Ada bagian-bagian tertentu yang ditolak dan dimodifikasi.

Beberapa abad kemudian, tepatnya pada akhir abad 12, Eropa kembali memalingkan perhatiannya kepada filsafat Aristoteles. Namun kali ini, filsafat tersebut tidak disambut dengan hangat. Karena pada pandangan Aristoteles mengenai alam dan metafisika mengandung beberapa poin yang bertentangan dengan Bibel dan pendapat Gereja. Sampai abad 12, Gereja menganut pandangan

¹³ Mulyadi Kartanegara, *Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 85-86.

St. Agustinus dalam masalah epistemologis. Sebabnya, St. Agustinus dianggap dapat “mendamaikan” antara dogma Kristiani dan rasionalitas filsafat.

Sekilas pendapat Augustine berhasil memadukan antara akal dan iman, tapi sebenarnya iman yang dimaksud oleh Augustine masih bersifat dogmatis. Karena iman tersebut tidak dilandasi oleh keyakinan-keyakinan yang bersifat logis. Tapi berkat ini pula, konsep-konsep dasar dalam Kristen seperti trinitas dan penebusan dosa dapat “diamankan” dari jangkauan akal. Tak heran apabila kemudian konsep ini dipertahankan Gereja hingga sekitar delapan abad.

Yang perlu diperhatikan dalam penolakan di atas adalah dalam menghadapi tantangan filsafat di masanya, Kristen berusaha untuk menyerap unsur-unsur filsafat dari Yunani sembari memodifikasinya agar tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Bibel. Dimulai dari kritik St. Agustinus terhadap konsep alam Aristoteles, hingga penolakan Thomas Aquinas terhadap Averroisme.

Kegagalan Kristen dalam naturalisasi filsafat Yunani mengakibatkan dogma Kristen berhadap-hadapan dengan akal secara diametral. Konsekuensinya, umat Kristen kemudian dihadapkan pada dua opsi yang saling bertolak-belakang, agama atau ilmu, Bibel atau akal. Walaupun belakangan, ditempuh jalan keluar berupa pemisahan agama dari unsur-unsur keduniaan (sains, ilmu, politik, ekonomi) dan penyingkiran agama dari ruang publik (*sekularisasi*).

Akhirnya, proses *naturalisasi* atau penyesuaian unsur-unsur yang diserap dari peradaban lain merupakan mekanisme yang wajar dan lumrah bagi setiap peradaban untuk mempertahankan identitasnya. Tak terkecuali peradaban Islam

sekarang di tengah hegemoni pandangan hidup barat yang dihembuskan lewat globalisasi.¹⁴

2. Sekularisasi Ilmu

Istilah *sekularisasi* berakar dari kata sekuler yang berasal dari bahasa latin *saeculum* artinya abad (*age, century*), yang mengandung arti bersifat dunia, atau berkenaan dengan kehidupan dunia sekarang. Dalam bahasa Inggris kata *secular* berarti hal yang bersifat duniawi, fana, temporal, tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral serta kehidupan di luar biasa.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *sekularisasi* diartikan segala hal-hal yang membawa ke arah kehidupan yang tidak didasarkan pada ajaran agama.¹⁶

Makna sekularisasi itu sendiri, menurut Norcholis Madjid mengartikannya sebagai proses penduniawian atau proses melepaskan hidup duniawi dari kontrol agama.¹⁷

Dari berbagai pengertian yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa makna sekularisasi ilmu pengetahuan adalah suatu proses pelepasan atau pembebasan ilmu dari setiap pengaruh agama sebagai landasan berpikir. Sekularisasi berasal dari dunia barat Kristiani, yang muncul dengan diserukan oleh para pemikir bebas agar mereka terlepas dari ikatan Gereja, para pemuka agama dan pendetanya. Pada awalnya agama Kristiani lahir di dunia timur, namun warna Kristiani amat tebal menyelimuti kehidupan dunia barat. Keadaan ini sejak

¹⁴ <http://nggapriel.blogspot.com/2010/09/proses-naturalisasi-dalam-sejarah.html>.

¹⁵ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Bogor: Kencana, 2003), 188.

¹⁶ Tim penyusun Kamus Pustaka Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1015.

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), 188.

kekaisaran Romawi Konstantin yang agung (280-337) yang melegalisasikan dalam wilayah imperiumnya serta mendorong penyebarannya merata ke benua Eropa, terutama di abad pertengahan warna Kristiani meyelimuti kehidupan barat baik politik, ekonomi, sosial, budaya, serta ilmu pengetahuan.¹⁸

3. Islamisasi Ilmu

Kata *Islamisasi* berasal dari bahasa Inggris *islamization*, yang berarti ‘peng-Islam-an’. Dalam Kamus Webster, islamisasi bermakna *to bring within Islam*. Secara umum, metode yang digunakan dalam proses islamisasi ilmu Pengetahuan adalah dengan menggabungkan atau lebih tepatnya menggunakan secara bersama-sama antara metode Islam (*doktriner*) dengan metode ilmiah (yang bersifat umum dan cenderung *positivistik*).¹⁹

Dalam konteks *Islamisasi* ilmu pengetahuan, yang harus mengaitkan diri dengan prinsip-prinsip Islam (ajaran tauhid) adalah pencari ilmunya, bukan ilmu pengetahuannya, karena yang menghayati ilmu pengetahuan adalah manusia. Penghayatan dari manusia inilah yang menentukan apakah apakah ilmunya berorientasi Islam atau tidak.²⁰ Dengan demikian peran dari seorang intelektual dalam hal ini sangat diperlukan, demi menuntun ilmu pengetahuan ke arah yang jelas.

Al-Faruqi telah merumuskan bahwa konsep islamisasi ilmu pengetahuan mempunyai 5 sasaran, yaitu:

¹⁸ Nihaya, *Filsafat Umum: Dari Yunani Sampai Modern*, (Makassar: Berkah Utami, 1999), 43.

¹⁹ Abuddin Natta, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 165.

²⁰ *Ibid.*, 141.

1. Menguasai disiplin-disiplin ilmu modern.
2. Menguasai khazanah Islam.
3. Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.
4. Mencari cara-cara untuk melakukan sistesis kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
5. Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.²¹

Kelima sasaran tersebut dapat di tempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penguasaan terhadap disiplin-disiplin ilmu modern.
- b. Survei kedisiplinan.
- c. Penguasaan terhadap khazanah Islam
- d. Penguasaan terhadap khazanah Islam untuk tahap analisis.
- e. Penentuan relevansi spesifik untuk setiap disiplin ilmu.
- f. Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern.
- g. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam.
- h. Menyebarkan ilmu-ilmu yang telah diislamisasikan.²²

²¹Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), 98.

²²*Ibid.*, 115.

D. Ilmu Antara Teori Falsifikasi dan Paradigma Ilmu

1) Teori Falsifikasi

Teori merupakan hasil rekayasa intelektual manusia yang kreatif dan bebas untuk mengatasi problem-problem yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Teori-teori itu kemudian diuji dengan eksperimen-eksperimen atau observasi-observasi. Pernyataan dan teori yang diperoleh melalui empirisme atau positivisme logis pada akhirnya mutlak harus disimpulkan apakah pernyataan dan teori tersebut benar atau salah. Artinya, pernyataan dan teori tersebut harus memiliki kesimpulan akhir (*conclusively decidable* atau *conclusive verification*). Kalau pernyataan dan teori tersebut tidak dapat mencapai tahap ini, maka keduanya tidak berarti sama sekali. Untuk mencapai kondisi tersebut, pernyataan dan teori perlu ditest melalui bukti empiris. Kalau hasil testnya menunjukkan bahwa pernyataan dan teori tersebut benar, maka disebut *verifiability*. Sebaliknya, kalau hasil test empiris tersebut membuktikan bahwa keduanya salah, maka disebut *falsiability*. Upaya untuk membuktikannya salah disebut falsifikasi. Gagasan falsifikasi merupakan sebuah teori yang bukannya berusaha membuktikan kebenaran sebuah proposisi atau teori tetapi berusaha menunjukkan kesalahannya.²³ Dengan demikian, sistem test dalam ilmu pengetahuan tidak selalu harus berarti *positif* (membuktikan benar) tetapi juga harus berarti *negative* (membuktikan salah).

Kata falsifikasi berasal dari bahasa latin, yakni *falsus* (palsu, tidak benar) dan *facere* (membuat). Falsifikasi adalah cara memverifikasikan asumsi teoritis

²³ Sibawaihi, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga, 2011), 64.

(hipotesis, teori) dengan menggunakan pelawannya. Ini dilakukan dengan data yang diperoleh melalui eksperimen. Istilah verifikasi berasal dari bahasa latin, *Verus* (benar), *facere* (membuat). Verifikasi merupakan suatu usaha konfirmasi untuk memastikan suatu pernyataan (proposisi) dengan menggunakan metode empirik. Istilah ini digunakan oleh Kelompok Wina yang menganut positivisme logis yang meyakini bahwa suatu pernyataan dianggap bermakna bila dapat dibuktikan dengan data-data inderawi, dan dikatakan benar bila data tersebut membenarkannya.²⁴ Selain perbedaan tujuan, falsifikasi berbeda dengan verifikasi dalam titik tolaknya. Verifikasi bergerak dari observasi menuju sebuah teori (induktif), sedangkan falsifikasi berangkat dari sebuah teori menuju observasi (deduktif).

Karl Popper adalah salah satu tokoh falsifikasi yang mengkritik konsepsi induksi. Kritik Popper terhadap epistemologi logis, merupakan pintu masuk ke dalam epistemologinya. Adapun beberapa gagasan Popper sehubungan dengan penolakannya terhadap gagasan lingkaran Wina adalah Popper menentang prinsip demarkasi antara ilmu yang bermakna dan tidak bermakna berdasarkan metode verifikasi induktif. Dia mengusulkan suatu demarkasi lain, yaitu demarkasi antara ilmu yang ilmiah dan tidak ilmiah berdasarkan tolak ukur pengujian deduktif. Metode verifikasi induktif diganti dengan metode falsifikasi deduktif. Namun tidak seperti Hume yang membuang induksi atau Kant yang mendudukan

²⁴ Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Pustaka Lestari, 2004), 115.

induksi pada tataran sintesis *a priori*, Popper justru meletakkan penalaran induktif pada tataran awal, pra ilmiah dalam rangkai pengujian deduktif.²⁵

Menurut Popper, ciri khas ilmu pengetahuan adalah falsifiable, artinya harus dapat dibuktikan salah melalui proses falsifikasi. Dengan falsifikasi, ilmu pengetahuan mengalami proses pengurangan kesalahan (*error elimination*). Proses falsifikasi inilah yang mengantar ilmu pengetahuan tersebut mendekati kebenaran, namun tetap memiliki ciri *falsifiable*. Dengan cara falsifikasilah, hukum-hukum ilmiah berlaku: bahwa bukannya dapat dibenarkan melainkan dapat dibuktikan salah. Dengan cara yang sama, ilmu pengetahuan berkembang maju. Bila suatu hipotesa telah dibuktikan salah, maka hipotesa itu ditinggalkan dan diganti dengan hipotesa baru. Kemungkinan lain adalah bahwa hanya salah satu unsur hipotesa yang dibuktikan salah, sedangkan inti hipotesa lain dapat dipertahankan, maka unsur tadi ditinggalkan dan digantikan dengan unsur baru. Dengan demikian, hipotesa terus disempurnakan, walaupun tetap terbuka untuk dibuktikan salah.

Inilah yang membedakan Popper dari para pemikir *positivisme* logis yang bermarkas di Wina, di mana verifikasi (*verification*) yang mereka ciptakan dijadikan sebagai penentu berarti atau tidaknya sebuah pernyataan atau teori. Falsifikasi dirancang oleh Popper untuk menjadi solusi bagi masalah demarkasi. Bagi Popper, demarkasi yang dibuat oleh kelompok *postivisme* telah membatasi ilmu pengetahuan hanya pada yang ilmiah saja, sementara ilmu-ilmu sosial (khususnya agama dan mitos-mitos) dianggap sebagai tidak ilmiah, dan demikian

²⁵ Macintyre, "Popper, Karl Raimund," dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Terj. Samsul Bahri, (Jakarta: Sinar Sukma, 1967), 398.

tidak bermakna. Dengan falsifikasi Popper memberikan batasan yang jelas antara pengetahuan ilmiah (*science*) dan yang semi-ilmiah (*pseudo-science*). Tidak seperti *positivisme*, Popper masih memperhitungkan *pseudo-sciences* sebagai salah satu sumber pengetahuan dan tetap bermakna dalam lingkaran studi masing-masing. Oleh Karena itu, pemosisian verifikasi *vis a vis* falsifikasi yang telah dilakukan anggota lingkaran Wina telah membuat kontribusi Popper menjadi tidak bermakna. “*It was not I who introduced them into the theory of meaning*”.²⁶

2) Paradigma Ilmu

Pemikiran manusia dari zaman ke zaman selalu berubah, mengalami perkembangan. Kita dapat menelaah sejarah di mana ilmu pada zaman sebelum masehi sudah berkembang, terutama yang terkenal di Mesopotamia, Babilonia, Mesir, India, Cina hingga zaman Yunani Kuno. Perkembangan agama Kristen di eropa pada zaman masehi turut mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan pada waktu itu, di mana hegemoni tafsir ayat agama dalam pemerintahan yang sempat mengintervensi dan menghakimi pemikiran ilmiah seperti yang terkenal terjadi pada kasus Galileo yang melakukan falsifikasi terhadap pandangan geosentris, dengan mengemukakan teori baru bahwa matahari merupakan pusat tata surya (*heliosentris*). Namun demikian kesewenang-wenangan gereja tersebut tidak membuat para ilmuwan menyerah. Kondisi-kondisi masyarakat Eropa seperti itu justru memunculkan para ilmuwan dan filsuf yang peduli terhadap perubahan sosial, berusaha melakukan perubahan dengan mengembangkan ilmu

²⁶ Karl Popper, *Conjectures and Refutations; The Growth of Scientific Knowledge*, Terj. Mutia Rahmi, (Semarang: Tinta Emas, 1969), 38-41.

pengetahuan, sehingga muncullah gagasan-gagasan atau paradigma tentang ilmu pengetahuan, di antaranya *positivisme*, *pospositivisme*, *konstruktivisme*.

1. Positivisme

Dalam paradigma positivisme ini, C.A. Van Peursen menilai bahwa *positivisme* logis memecahkan kendala yang dihadapi empirisme berkaitan dengan kaidah-kaidah logika dan matematika yang berlaku umum. *Positivisme* logis menganggap ilmu formal (matematika, logika) bukan sebagai pengetahuan yang berhubungan dengan sesuatu di luar bahasa (kenyataan). *Positivisme* logis bertolak dari data empiris, seperti pengamatan dan fakta yang dinyatakan dengan memakai ungkapan pengamatan atau “kalimat protokol”. Sedangkan ilmu formal tidak mengenai data empiris (kenyataan) tapi menjalin hubungan antara lambang-lambang yang membuka kemungkinan memakai data observasi yang telah diperoleh untuk menghitung (menyusun penjabaran logis dan deduksi).²⁷

Anis Chariri membuat pengertian paradigma *positivisme* secara lebih sederhana berdasarkan pendapat Neuman, yaitu suatu pendekatan yang diadopsi dari ilmu alam yang menekankan pada kombinasi antara angka dan logika deduktif dan penggunaan alat-alat kuantitatif dalam menginterpretasikan suatu fenomena secara “objektif”. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa legitimasi sebuah ilmu dan penelitian berasal dari penggunaan data-data yang terukur secara tepat, yang diperoleh melalui survei/kuisisioner dan dikombinasikan dengan statistik dan pengujian hipotesis yang bebas nilai/objektif. Dengan cara itu, suatu fenomena dapat dianalisis untuk kemudian ditemukan hubungan di

²⁷ C.A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj, Khadafi, (Jakarta: Gramedia, 1989), 82.

antara variabel-variabel yang terlibat di dalamnya. Hubungan tersebut adalah hubungan korelasi atau hubungan sebab akibat. Paradigma *positivisme* membuat parameter bahwa ilmu sosial dan ilmu alam menggunakan suatu dasar logika ilmu yang sama, sehingga seluruh aktivitas ilmiah pada kedua bidang ilmu tersebut harus menggunakan metode yang sama dalam mempelajari dan mencari jawaban serta mengembangkan teori. Dunia nyata berisi hal-hal yang bersifat berulang-ulang dalam aturan maupun urutan tertentu sehingga dapat dicari hukum sebab akibatnya.²⁸ Paradigma *positivisme* berpandangan bahwa teori terbentuk dari seperangkat hukum universal yang berlaku. Sedangkan tujuan penelitian adalah untuk menemukan hukum-hukum tersebut. Dalam pendekatan ini, seorang peneliti memulai dengan sebuah hubungan sebab akibat umum yang diperoleh dari teori umum. Kemudian, menggunakan idenya untuk memperbaiki penjelasan tentang hubungan tersebut dalam konteks yang lebih khusus.

Dengan demikian paradigma ilmu *positivisme* merupakan paradigma yang menggunakan metodologi kuantitatif. Paradigma tersebut selanjutnya mendapatkan kritik para ilmuwan, termasuk mereka yang berparadigma *pospositivisme*.

2. *Pospositivisme*

Salah satu bentuk paradigma *pospositivisme* adalah paradigma interpretatif. Pendekatan interpretatif berasal dari filsafat Jerman yang menitik beratkan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman dalam ilmu sosial.

²⁸ Anis Chariri, "Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif", (Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 31 Juli – 1 Agustus 2009). 5.

Pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan pendekatan interpretif tidak lain adalah menganalisis realita sosial semacam ini dan bagaimana realita sosial itu terbentuk.²⁹

Salah satu pendiri *pospositivisme* adalah Karl Popper, Popper berpendapat bahwa tujuan falsifikasi dimungkinkan semata-mata untuk terus-menerus mencari kebenaran suatu teori, bukan sebagai sikap subyektif untuk mencari-cari kesalahan yang motif negatif. Falsifikasi ala Popper di sini mempunyai motif positif. Salah satu contoh falsifikasi telah disebutkan di depan pada kasus Galileo Galilei yang membantah atau melakukan falsifikasi terhadap teori geosentris dengan mengemukakan teori heliosentris. Pemikiran Karl Popper tentang gagasan prinsip falsifikasinya. Popper menggaris bawahi bahwa akal baru sungguh-sungguh bersifat kritis, apabila mau membuang parameter yang mula-mula dipaksakan (*imposed regulaties*). Pandangan ini disebut pula sebagai rasionalisme kritis di mana rasionalisme tidak berarti bahwa pengetahuan didasarkan pada nalar seperti dikatakan Descartes dan Leibniz, melainkan bahwa sifat rasional dibentuk lewat sikap yang selalu terbuka untuk kritik.³⁰ Inilah di antaranya prinsip falsifikasi yang diutarakan oleh Popper dalam melakukan kritik terhadap paradigma *positivisme* yang dianggap kaku dengan cara menggunakan serta hanya mengakui metoda ilmiah yang umumnya digunakan (bersifat positivistik).

²⁹ *Ibid.*, 5.

³⁰ C.A. Van Peursen, *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj, Khadafi, (Jakarta: Gramedia, 1989), 86.

3. *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan telah ditangkap manusia adalah konstruksi (*bentukan*) manusia itu sendiri. Maka pengetahuan bukanlah tentang dunia lepas dari pengamatan tetapi merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalaman atau dunia sejauh yang dialaminya. Proses konstruksi pengetahuan berjalan terus menerus dengan setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Suatu ilmu pengetahuan setelah mengalami proses yang cukup lama menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang lazim bagi manusia untuk dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan keseharian. Sebelum dilazimkan oleh manusia sebuah pengetahuan mengalami penyempurnaan akibat bertambahnya pengalaman baru manusia yang disebut proses reorganisasi ilmu pengetahuan yang berupa pendefinisian kembali, pemantapan konsep dan ilmu pengetahuan yang relatif baku.³¹

Ada pendapat yang menyatakan bahwa gagasan pokok konstruktivisme dimulai oleh Gimbatissta Vico, epistemologi dari Italia. Dialah cikal bakal *konstruktivisme*. Pada tahun 1700, Vico dalam *de antiquissima Italorum sapientia* mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, “Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan.” Dia menjelaskan bahwa “mengetahui” berarti ‘mengetahui bagaimana membuat sesuatu.’ Vico menyatakan bahwa pengetahuan lebih menekankan pada struktur konsep yang dibentuk. Lain halnya dengan para empirisme yang menyatakan bahwa

³¹ <http://suwandi-sosialbudaya.blogspot.com>.

pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar. Namun menurut banyak pengamat, Vico tidak membuktikan teorinya.³²

Di dalam filsafat Islam, filsuf al-Kindi tampaknya juga termasuk pemikir konstruktivis. Dalam karyanya yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris berjudul *Treatise on Metaphysics* ia menyatakan: “kita seharusnya tidak malu untuk mengakui kebenaran dan menerimanya dari sumber manapun yang datang kepada kita, sekalipun ia dibawa kepada kita oleh generasi-generasi sebelumnya dan orang asing. Bagi orang yang berusaha menemukan kebenaran, tidak ada nilai yang lebih tinggi dari kebenaran itu sendiri, ia tidak pernah merendahkan atau melecehkan orang yang mencapainya, justru memuliakan dan menjadikannya terhormat”.³³ Hal ini menunjukkan bahwa al-Kindi tidak berpatokan pada satu sumber saja dalam mencari kebenaran. Para ilmuwan Islam pada dasarnya memang telah diajari tradisi *konstruktivisme* guna mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dalam Islam muncul berbagai mazhab Ja’fari, Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali serta banyak muncul *Thariqah*.

Begitu pula dengan Ibnu Sina yang tertarik dengan semua metodologi ilmu pengetahuan. Dalam kajian-kajiannya tentang ilmu alam Ibnu Sina bertumpu pada semua jalan pengetahuan yang terbuka bagi manusia, dari rasioisasi dan interpretasi terhadap kitab suci hingga observasi dan eksperimen. Ibnu Sina memodifikasi silogisme Aristoteles, melakukan pengembangan ilmu fisika melahirkan fisika modern melakukan kritik terhadap teori-teori Aristoteles,

³² <http://cor-amorem.blogspot.com/2010/01/filsafat-konstruktivisme.html>.

³³ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj, Dedi Yusuf, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 9.

melakukan observasi dan eksperimentasi sekaligus.³⁴ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa *konstruktivisme* menjadi jalan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara lebih leluasa, asalkan metode yang disusun dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

C. Kewajiban Menuntut Ilmu

Apabila kita memperhatikan isi al-Quran dan al-Hadist, maka terdapatlah beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan segala ilmu, baik dengan jalan bedanya, melihat atau mendengar. Islam mewajibkan kita menuntut ilmu-ilmu dunia yang memberi manfaat dan berguna untuk menuntut kita dalam hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan kita di dunia, agar tiap-tiap muslim jangan picik, dan agar setiap muslim dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat membawa kemajuan bagi penghuni dunia ini dalam batas-batas yang diridhai Allah swt.³⁵

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah mengajarkan kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas ubudiah. Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala

³⁴ *Ibid.*, 64-66.

³⁵ <http://zainalmasri-blogspot.com/2012/04/kewajiban-menuntut-ilmu.html>.

kemashlahatan dan jalan kemanfaatan, menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan 'aqaid dan ibadat, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup. Dalam hadits dijelaskan bahwa menuntut ilmu dengan niatnya untuk mencari ridha Allah swt.³⁶

Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan itu memang benar-benar urgen dalam kehidupan manusia, terutama orang yang beriman. Tanpa ilmu pengetahuan, seorang mukmin tidak dapat melaksanakan aktivitasnya dengan baik menurut ukuran ajaran Islam. Apabila ada orang yang mengaku beriman tetapi tidak mau mencari ilmu, maka ia dipandang telah melakukan suatu pelanggaran, yaitu tidak mengindahkan perintah Allah dan Rasul-Nya. Akibatnya, tentu mendapatkan kemurkaan-Nya dan akhirnya akan masuk ke dalam neraka. Karena pentingnya ilmu pengetahuan itu, Rasulullah mewajibkan umatnya belajar.³⁷

³⁶ Bukhari Umar, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 5.

³⁷ *Ibid.*,. 11.

BAB III

ILMU MENURUT AL-GHAZALI

A. Biografi Al-Ghazali

Imam Hamid bin Muhammad al-Ghazali dilahirkan di Thusi (bagian dari wilayah Khurasan/Iran) pada tahun 450 H, bertepatan pada tahun 1058 M. Nama al-Ghazali ini berasal dari Ghazzal, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sedangkan al-Ghazali juga diambil dari kata *Ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.¹

Ayahnya bekerja sebagai pemintal bulu domba lalu menjualnya. Orang tuanya gemar mempelajari ilmu tasawuf, karena orang tuanya hanya mau makan dari hasil usaha tangannya sendiri dari menenun wol. Ia juga terkenal pecinta ilmu dan selalu berdo'a agar anaknya kelak menjadi seorang ulama. Amat disayangkan ajalnya tidak memberikan kesempatan padanya untuk menyaksikan keberhasilan anaknya sesuai do'anya. Ketika mendekati hari kematiannya sang ayah menyerahkan al-Ghazali dan saudaranya Ahmad kepada seseorang temannya seorang ahli tasawuf yang baik dimana dia mengajar dan kemudian menunjukkan keduanya sebuah pendidikan Madrasah agar mereka dapat belajar di sana, setelah

¹Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 77.

sang teman dari ayah al-Ghazali itu merasa tidak sanggup membimbing kedua anak tersebut.²

Al-Ghazali mengembara di berbagai negara untuk menuntut ilmu pengetahuan, kemudian ia menetap bersama Imam al-Haramain al-Juaini di Naisabur, sampai selesai mempelajari tentang hikmah filsafat, berbagai metode pembelajaran ia pelajari seperti khilariah, diskusi dan dialektika. Tentang berbagai ilmu pengetahuan ini, beliau telah mengarang banyak kitab dalam kajian dan karangan yang baik.

Setelah wafat Imam al-Haramain, menteri Nidham al-Mulk dan Nadhir umum menghendaki beliau menggantikan kedudukannya, dimana hal ini memaksa terjadinya kesalahpahaman.

Kemudian ia menuju ke kota Baghdad dan mengajar di Madrasah al-Nizamiyah, dimana beliau membuat kagum semua orang dengan ucapan sempurnanya keutamaan dan sempurnanya lisan. Beliau mengajar tugas belajar ini dalam beberapa saat saja di Madrasah tersebut. Empat tahun lamanya al-Ghazali memangku jabatan tersebut, bergelimang ilmu pengetahuan dan kemewahan duniawi. Di masa inilah dia banyak menulis buku-buku ilmiah dan filsafat. Tetapi keadaan yang demikian tidak selamanya mententramkan hatinya. Di dalam hatinya mulai timbul keraguan, pertanyaan-pertanyaan batinnya mulai muncul, “inikah ilmu pengetahuan yang sebenarnya”?, “inikah kehidupan yang dikasihi Allah”?, inikah cara hidup yang diridhai Tuhan”?, dengan meneguk madu dunia sampai ke dasar gelasnya. Berbagai macam pertanyaan timbul dari hati

²Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, Terj. Abu Bakar Basy Meleh, (Indonesia: Darul Ihya, 2000), 39.

sanubarinya. Keraguan terhadap daya serap indera dan olahan akal benar-benar menyelimuti dirinya. Akhirnya dia menyingkir dari kursi kebesaran ilmiahnya di Baghdad menuju Mekkah, kemudian ke Damaskus dan tinggal disana sambil mengisolir diri untuk beribadah. Kemudian menuju Baitullah untuk menunaikan ibadah haji. Kemudian menuju ke negeri Syam atau Suriah dan ia menjadikan saudaranya sebagai pengganti dirinya dalam urusan pendidikan. Dan beliau bertafakkur di Baitul Maqdis, lalu beliau kembali ke Damaskus dan mengasingkan diri di pojok masjid Jami'al-Umawi yang kemudian terkenal dengan sudut al-Ghazali, dengan mengaitkan tempat pada dirinya.³

Tentang diri beliau dalam "*Thabaqat*" nya, al-Mawwiy memberikan komentar al-Ghazali merupakan seorang imam yang dengan namanya dada akan menjadi lapang dan jiwa menjadi dinamis. dan dengan tulisannya berhargalah sebuah tempat tinta dan bergoyanglah secarik kertas. Dengan mendengarkannya menjadi khusuklah suara-suara dan kepala menjadi tertunduk. Poros segala perwujudan dan berkah yang mencakup segala bentuk keberadaaan.⁴ Ia mulai tentram dengan jalannya di Damaskus, yakni jalan sufi. Ia tidak lagi mengandalkan akal semata-mata, tetapi juga kekuatan *nur* yang dilimpahkan Allah kepada para hamba-Nya yang bersungguh-sungguh menuntut kebenaran. Dari Damaskus ia kembali ke Baghdad dan kembali ke kampungnya di Thus. Di sini ia menghabiskan hari-harinya dengan mengajar dan beribadah sampai ia dipanggil Allah ke hadirat-Nya pada tanggal 14 Jumadil akhir tahun 505 H (1111

³A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 135-136.

⁴Imam al-Ghazali, *Mahabbah*, terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Surya Angkasa, 2004), viii.

M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal usia 54 tahun.⁵

1. Latar Belakang Pendidikan

Al-Ghazali mula-mula belajar di kampung halamannya, mulai dari kecil sampai usia 20 tahun. Awalnya beliau mempelajari ilmu fiqih pada gurunya Hazaqani Ahmad bin Muhammad dan sesudah itu al-Ghazali mempelajari ilmu tasawuf pada Yusuf Annasai ia adalah seseorang sufi sangat terkenal pada saat itu.

Kemudian al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Jurjan pada tahun 479 H. Pada gurunya yang terkenal Nashar al-Isma'ili, ketidakpuasannya dengan pelajaran yang di terima di Jurjan, lalu ia pulang kembali ke kampungnya selama 3 tahun, kemudian timbullah pemikiran baru untuk mencari sekolah yang lebih tinggi.

Pada tahun 471 H, dia menuju ke Nisabur untuk melanjutkan pendidikannya ke sekolah tinggi Nizamiah. Sekolah tinggi Nizamiah tersebut pada masa itu di bawah kepemimpinan Abdul Ma'li Dhiyauddin al-Juaini yang diberi gelar kehormatan Imamul Haramain, Karena imam dari dua kota suci Makkah dan Madinah. Tidak beberapa lama kemudian al-Ghazali mendapat bimbingan dari gurunya, imam Haramain mendapat panggilan Allah pada tahun 478 H/1085 M. Ketika ia berusia hampir 60 tahun.⁶

Al-Ghazali menjadi guru besar dalam usianya 25 tahun, di Universitas Nizamiah pada tahun 475 H/1082 M. Untuk mengganti gurunya yang telah pulang

⁵Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 1991), 67.

⁶*Ibid.*, 135-136.

ke Rahmatullah, al-Ghazali mendapat kedudukan yang mulia di Universitas tersebut. Namanya sangat terkenal sampai ke istana Khalifah Abbasiyah, Khalifah Muqtadi bin Amrullah yang memerintah pada tahun 467-487 H. Khalifah sangat tertarik kepada al-Ghazali, dia mengirimkan al-Ghazali kepada permaisuri Raja Malik Syah yang memerintah kerajaan negeri salju pada tahun 485 H/1092 M. Nama permaisuri tersebut adalah Tarkanun Kathu pada waktu mengendali kekuasaan negara layar suaminya, pertemuan tingkat tinggi tersebut antara al-Ghazali dengan permaisuri telah membuka jalan baru bagi pemerintah Abbasiyah. Sesudah pertemuan tersebut tidak lama permaisuri yang berkuasa di bawah kepemimpinan suaminya yang adil Raja Malik Syah meninggal dunia, pada tahun yang sama juga meninggal Perdana Menteri Nizamul Mulk pada tahun 485 H/1092 M. Kematian dia sangat tragis, yang mana beliau dibunuh oleh seorang kuffah pedagang garam pada tahun 487 H/1094 M.

Tiga orang sahabat al-Ghazali yang terdekat meninggal dunia, khalifah yang menggantikan Muqtadi Amrullah adalah Abdul Abbas yang diberi gelar kehormatannya Mustazir Billah. Untuk menjalani roda kepemimpinan Abbasiyah pada tahun 487 H/1094 M.

Dia dalam melaksanakan roda kepemimpinannya agak lemah, sehingga terjadi gejala-gejala yang tidak diinginkan oleh pemerintahannya, dia tidak mampu untuk mengatasi terutama gejala yang ditimbulkan oleh aliran Bathiniah yang menjelma roh-roh besar dalam pembunuhan secara gelap dan secara diam-diam perdana menteri Niazamul Mulk.

Al-Ghazali dimintai keridhaanya oleh Khalifah untuk terjun kelapangan dalam perjuangan dengan menggunakan penanya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Al-Ghazali mengarang satu buku untuk menghantam aliran *Bathiniah* yang berjudul “*Raudhathul Bathiniah Walfadhailul Mustazhihah Hir*”. Maka buku tersebut disebar luaskan dikalangan masyarakat umum sampai kepada Republik yang telah dikuasai oleh mereka maka dengan pertolongan Allah, dapat dikuasai kembali seperti semula daerah kekuasaan yang pernah diambil oleh aliran *Bathiniah*. Sesudah itu al-Ghazali bertekad bulat untuk meninggalkan ibu kota Baghdad pada tahun 488 H/1095 M.

2. Karya-Karya Akademis Al-Ghazali

Al-Ghazali mendapat gelar kehormatan *Hujjatul Islam* atas pembelaannya yang mengagumkan terhadap agama Islam, terutama terhadap kaum *bathiniyyah* dan kaum filosof. Sosok al-Ghazali mempunyai keistimewaan yang luar biasa. Dia seorang ulama, pendidik, ahli pikir dalam ilmunya dan pengarang produktif. Karangan-karangan al-Ghazali atau karya tulis cukup banyak yang mencakupi semua pemikiran beliau, sehingga mencapai 300 buah karangan. akan tetapi, sayangnya karangan-karangan tersebut banyak yang telah dimusnahkan oleh tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab yang mana tidak percaya dengan adanya tuhan.

Dalam abad ke 13 ketika bangsa Mongol mengamuk, banyak sekali perpustakaan yang dibakar dan dihancurkan oleh bangsa Mongol yang mana mereka tidak percaya kepada adanya tuhan. Buku tafsir al-Ghazali yang terdiri dari 40 jilid, ikut hilang pada waktu itu bersama-sama dengan karya-karya lainnya.

Perlu dicatat pula ada sebuah karya yang berjudul *Sirrul a'lamin* adalah karya al-Ghazali yang lainnya menerangkan bagaimana kepala-kepala negara supaya berhasil dalam melaksanakan maupun menjalankan suatu kepemimpinan. Akan tetapi, tidak dapat dijumpai sekarang karena ikut terbakar dengan karya-karya yang lainnya.⁷

Diantara sekian ratusan karya-karya karangan al-Ghazali itu cuma beberapa karyanya saja yang dapat diselamatkan dari keganasan dari penguasa yang mengcurkan dan menjatuhkan negara Islam dimasa itu. Karya yang hilang itu sangat banyak, karya-karya penting dalam ilmu pengetahuan diantaranya “*Yaqutut Tawil Tafsirit Tanzil*”, *al-Madnun Bihi A'la rgairihi dan Sirrul A'lamin*.⁸

Diantara karya-karya fenomenal al-Ghazali dalam berbagai ilmu pengetahuan adalah :

- a. *Kitab Ihya' 'Ulumuddin* (Menghidupkan ilmu agama).
- b. *Kitab Minhaju Abiddin* (Jalan pengabdian kepada Tuhan).
- c. *Kitab al-Munkidz Min al-dhalal* (Kebebasan dari kesesatan).
- d. *Kitab Misan al- Amal* (Penghitungan amal).
- e. *Kitab Kimiaus Sa'adah* (Kimiah kebahagiaan).
- f. *Kitab Jahirul Qur'an* (Permata-mata yang tinggi mutunya dari al-Qur'an).
- g. *Kitab Arba'in* (40 prinsip agama).
- h. *Kitab Misyqatul Anwar* (Lampu bersinar banyak).
- i. *Kitab Aiyu Hal Walad* (Wahai anakku).

⁷Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 59.

⁸*Ibid.*, 60-61.

- j. *Kitab al-Adab Fiddin* (Adab sopan keagamaan).
- k. *Kitab Hujjatul Haq* (Dalil yang kuat).
- l. *Kitab Mufash Shilul Khilar* (Pembukaan segala tantangan).
- m. *Kitab al-Daraj* (Tenaga kebenaran).
- n. *Kitab Fatihatul 'ulum* (Pembukaan pengetahuan).
- o. *Kitab Al-Ihtishad Fil I'tiqad* (Menyederhanakan).
- p. *Kitab al-Wajid* (Tentang hukum).
- q. *Kitab Shuuluukus Shulthanan* (Cara menjalankan pemerintahan).
- r. *Kitab Hidayatul Hidayah* (Permulaan pimpinan).
- s. *Kitab Tahafut al-Falasifah* (Kesesatan ilmu filsafat).
- t. *Kitab Al-Ma'rifah al-'aqliah* (Ilmu pengetahuan yang rasional).

Dengan demikian karya-karya maupun karangan-karangan al-Ghazali diatas berjumlah ratusan karangan, hanya itu yang dapat penulis masukkan beberapa nama karangan maupun karya al-Ghazali. Karangan yang sekian banyak itu, ia mulai menulis sejak dia masih berada di Nisabur sehingga ia pulang ke kampung halamannya, setelah sampai usia 55 tahun, dia pun telah berpulang kerahmatullah (wafat).⁹

B. Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali

Ilmu menurut al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Ilmu dalam bahasa Arab, berasal dari kata kerja '*alima* yang bermakna mengetahui. Jadi ilmu itu adalah *masdar* atau kata benda abstrak dan

⁹Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), 53.

kalau dilanjutkan lagi menjadi *'alim*, yaitu orang yang tahu atau subjek, sedang yang menjadi objek ilmu disebut *ma'lum*, atau yang diketahui. Menurut al-Ghazali, ilmu adalah mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah. Al-Ghazali mengatakan dalam *al-Risalah al-Ladunniyah*, bahwa ilmu adalah penggambaran jiwa yang berbicara (*al-Nafsan-Natiqah*) dan jiwa yang tenang menghadapi hakikat berbagai hal. Seorang yang *'alim* adalah samudera yang berpengetahuan dan memiliki penggambaran. Sedangkan objek ilmu adalah zat sesuatu yang ilmunya terukir dalam jiwa. Dalam proses perkembangan ilmu, lalu ilmu dipakai dalam dua hal : yaitu sebagai (*masdar*) atau proses pencapaian ilmu dan sebagai objek ilmu (*ma'lum*). Al-Ghazali menggunakan kedua makna ilmu itu dalam tulisan-tulisannya. Tentang ilmu sebagai proses al-Ghazali menceritakan tentang ilmu, ilmu akal (*aqliyah*) dan *'ilm ladunni*.¹⁰

Dengan kata lain ada ilmu-ilmu melalui pancaindera, dan melalui akal, ada yang tidak melalui pancaindera dan akal, tetapi langsung terus ke hati, itulah *ladunni* atau langsung dari Allah. Tentang ilmu sebagai objek dapat kita lihat pada kritikan al-Ghazali terhadap golongan ilmu kalam, golongan *batiniyah* dan terutama terhadap golongan ahli falsafah. Kedua bentuk ilmu, sebagai proses dan sebagai objek ini digambarkan al-Ghazali dengan kata-kata: “ilmu yang sebenarnya adalah ilmu dimana yang menjadi objek pengetahuan itu terbuka sehingga tidak ada sedikitpun keraguan terhadapnya, dan juga tidak akan mungkin

¹⁰ Hasan Lunglung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), 25-26.

salah atau sesat”. Jadi ilmu yang ini itu tidak saja menjauhkan dari keraguan tetapi juga menghindari segala kemungkinan untuk salah dan sesat.¹¹

Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk mendapat kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, seseorang itu hendaklah mempunyai ilmu dan kemudian wajib untuk diamalkan dengan baik dan ikhlas. Keutamaan ilmu tersebut sebenarnya adalah peluang manusia untuk mendapatkan derajat yang lebih baik. Dengannya dapat menyatukan keberadaan manusia itu sendiri. Karena itulah Allah membedakan antara orang yang mengetahui dan tidak mengetahui, keduanya tidak sama. Ketika perjalanannya yang dilalui banyak rintangan dan hambatan maka saat itulah ujian akan dia hadapi yang akhirnya akan menguji kesabarannya dalam melangkah. Itulah kenapa al-Ghazali banyak menyinggung tentang kemuliaan orang yang menuntut ilmu seperti belajar satu bab saja dari ilmu Allah itu lebih baik dari pada shalat sunnah 100 rakaat. Ada banyak sekali ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan kewajiban terhadap orang yang mempunyai ilmu. Al-Ghazali menyebutkan ilmu itu haram untuk di simpan secara sengaja. Ilmu Allah adalah ilmu yang menjadi solusi bagi manusia, tapi ketika ilmu Allah itu disimpan dan tidak mengajarkannya maka dia akan menjadi dosa dalam hatinya. Itulah sebagian dari pada fadhilah ilmu dan fadhilah yang menuntut ilmu serta sebagian dari kewajiban orang yang sudah mempunyai ilmu.¹²

¹¹*Ibid.*, 28.

¹²Dalam penjelasan makna *fadhilah* ini, al-Ghazali mendefinisikannya bahwa dia diambil dari kata *fadhil* yang bermakna *Ziyadah*. Hubungannya dengan ilmu adalah sesungguhnya ilmu merupakan *Ziyadah* (kelebihan) jika disandarkan dari sifat-sifat yang lain seperti halnya kuda betina mempunyai fadhilah dari pada hewan-hewan yang lain. Ilmu adalah *fadhilah* dalam sesama disiplin ilmu dan selainya juga.

Al-Ghazali mendeskripsikan bahwa menuntut ilmu itu seperti sesuatu yang disukai, jika dia memintanya maka seterusnya akan meminta yang lainnya atau meminta selain dari sejenisnya. Al-Ghazali mengatakan bahwa meminta selain darinya adalah lebih mulia (*asyraf*) dan lebih utama (*afdhal*) dari pada meminta selain dari jenisnya, seperti dirham dan dinar.¹³ Oleh karena itu, yang meminta selainnya atau meminta bermacam-macam disiplin ilmu yang lain untuk dipelajari (*knowledge oriented*), akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat dan mendapatkan kenikmatan melihat Allah swt nantinya. Dengan deskripsi inilah, jika melihat ilmu seperti akan melihat sebuah lezatannya ada dihadapannya.¹⁴

Ilmu menjadi wasilah untuk kesurga dan kebahagiaan yang ada di dalamnya serta jalan untuk mendekati diri kepada Allah. Wasilah kepada kebahagiaan merupakan sesuatu yang *afdhal* untuk dilakukan. Barang siapa betawasshul kepada kebaikan hendaklah dengan ilmu dan amal. Tidak ada tawasshul kepada amal kecuali harus dengan ilmu dan kemudian diamalkan. Ilmu adalah permulaan dari kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, ilmu menjadi amalan yang utama (*afdhalul amal*) dan tujuannya supaya dekat (*qorb*) dengan Allah, sang pemilik ilmu dan alam semesta. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa jika ilmu merupakan hal yang utama (*afdhalul umur*) maka yang menuntutnya termasuk yang meminta keafdhalan, dan begitu juga pengajarnya.¹⁵

Dalam karyanya *Ihya 'Ulumuddin*, al-Ghazali menulis tentang pembagian ilmu. Menurut al-Ghazali, ilmu ada yang menjadi *fardhu 'ain* untuk dipelajari, ada

¹³Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), 20.

¹⁴*Ibid.*, 21.

¹⁵*Ibid.*, 22.

juga *fardhu kifayah*. Ilmu itu terbagi menjadi dua: yaitu ilmu *mu'amalah* dan ilmu *mukasyafah*.¹⁶

Dalam ilmu *mu'amalah* ini ada yang disyari'atkan dan ada juga tidak disyari'atkan, Yang disyari'atkan dibagi menjadi *dua*, ilmu yang terpuji (*ilmu mahmudah*) dan ilmu yang tercela (*ilmu madzmumah*). Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menjadi *mahmudah* karena bermanfaat untuk kemaslahatan ummat. Al-Ghazali pun membagi menjadi 4 yaitu: *Ushul, furu'*, *muqaddimat*, dan *mutammimat*.¹⁷

Ushul seperti kitab *al-Qur'an* dan *assunnah*. *Furu'* itu ilmu penunjang yang bisa membantu untuk memahami '*ushul*, bukan dari aspek lafaznya tapi dari aspek maknanya. ini pun dibagi menjadi dua: pertama, penunjang kebaikan dunia (*mashlahat duniawi*) seperti, ilmu fiqh, ilmu '*aqaid*, kedokteran, hisab, falak, politik, ekonomi dsb, dan kedua, penunjang kebaikan akhirat (*mashlahat ukhrawi*) seperti dan '*ilm ahwalul qalb 'ilm akhlaqul mahmudah wal madzmumah*. *Muqaddimat* adalah sebagai alat yang membantu untuk bisa memahami ilmu *ushul*, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah* dsb. *Mutammimat* adalah yang menyempurnakan seperti di dalam al-Qur'an. mempelajari *ta'limul qira'at*, *makharijul huruf*. Kalau yang berkaitan dengan maknanya seperti ilmu tafsir. Yang berkaitan dengan hukum-hukumnya seperti mengetahui *nasikh* dan *mansukh*, '*am* dan *khash*, atau *nash* dan *dzahir*. Kalau di dalam *atsar* dan *akhbar* ada ilmu tentang *rijal*, nama-namanya, nasabnya, nama-nama sahabat, sifat-sifatnya, atau ilmu adalah *firruwat*, *mursal* dan *musnad*, dsb. Kesemuanya ini

¹⁶*Ibid.*, 22.

¹⁷*Ibid.*, 24

adalah ilmu yang disyari'atkan dan semuanya *mahmudah* dan masuk kedalam *fardhu kifayah* untuk dipelajari. Sedangkan ilmu *madzmumah* (tidak terpuji) dicontohkan beliau seperti sihir, talbis, jimat.¹⁸ Akan lebih lanjut mengenai pembahasan yang mendetail tentang konsep ilmu dalam perspektif al-Ghazali akan dibahas dalam karakteristik ilmu al-Ghazali.

1. Karakteristik Ilmu

Ilmu merupakan sumber kebutuhan bagi setiap manusia, karena tanpa ilmu manusia akan bodoh dan tidak mengetahui arah hidup dalam prikehidupan. Sebagai seorang ilmuwan besar, al-Ghazali berupaya membuat sebuah karya-karya tulis yang bersifat memotivasi seseorang untuk selalu menggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Di dalam karyanya al-Ghazali yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin* yang artinya menghidupkan ilmu-ilmu agama. Ini merupakan sebuah karya al-Ghazali yang banyak dipakai oleh para ulama-ulama kalam sebagai bahan kajian untuk amalan-amalan baik manusia. Karena di dalam karya itu banyak menjelaskan tentang ilmu-ilmu keagamaan Islam, ke-Esaan Allah, dan ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan syari'at. Dalam memahami karakteristik ilmu al-ghazali, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya pada ajaran-ajaran agama Islam. Oleh karena itu sebagian ahli mengatakan bahwa dasar epistemologi al-Ghazali adalah epistemologi Islam.¹⁹

Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu itu menghidupkan hati dari kebutaan, sinar penglihatan dari kegelapan dan kekuatan badan dari kelemahan yang

¹⁸*Ibid.*, 24-25.

¹⁹Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme, dan Post Modernisme*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), 72.

menyampaikan hamba ke kedudukan orang-orang yang baik dan derajat yang tinggi. Memikirkan tentang ilmu itu mengimbangi puasa, mempelajarinya mengimbangi mendirikan malam, dengan ilmu Allah ditaati, dengannya dia ditauhidkan, dimuliakan, dengannya hamba menjadi *wara'* dengannya sanak kerabat disambung, dengannya diketahui halal dan haram. Ilmu itu pemimpin sedangkan amal adalah pengikutnya orang-orang yang berbahagia itu diberi ilham mengenai ilmu dan orang-orang yang celaka itu terhalang.²⁰

Al-Ghazali juga menerangkan bahwa ilmu itu adalah keutamaan pada dzat-Nya secara mutlak tanpa dibandingkan, karena ilmu itu adalah sifat kesempurnaan Allah yang maha suci.²¹ Al-Ghazali Ketika membahas ilmu lebih tampak menggambarkan tatanan sosial masyarakat, dalam pengertian bahwa suatu ilmu atau profesi tertentu diperlukan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang diwajibkan dalam tatanan tersebut.²²

Karakteristik ilmu yang dijelaskan al-Ghazali sebagai konsekuensi logis bagi ilmu-ilmu manusia, karena ada dua alam, yakni alam lahir dan alam bathin. Jika ilmu-ilmu (pengetahuan) menguasai ilmu lahir dengan analisa dan keterangan, maka harus ada ilmu khusus untuk menjelaskan ilmu bathin. Pengetahuan-pengetahuan itu sendiri ada dua, yaitu *inderawi* dan *sufi* (lahir dan bathin). Sarana untuk mengenal pengetahuan-pengetahuan lahir adalah panca indera, sedang metode untuk mencapai pengetahuan-pengetahuan bathin harus kembali kepada mereka (kaum sufi) yang mengatakan bahwa kesederhanaan,

²⁰Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), 12-13.

²¹*Ibid.*, 132.

²²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 44.

zuhud, dan amal-amal praktis seluruhnya adalah jalan untuk mempersepsi berbagai realitas yang tersembunyi dan ilham yang melampaui penglihatan dan pendengaran. Maka *ma'rifat* adalah tujuan yang luhur bagi tasawuf. Al-Ghazali menentang kesatuan antara manusia dengan Tuhan (*teori al-Ijtihad*) karena bertentangan dengan ajaran agama. Gagasan tentang karakteristik al-Ghazali tentang pengetahuan dan segala yang berkaitan dengan pemikirannya tentang realitas yang bersifat hierarkis. Pengetahuan menurut al-Ghazali bersumber pada tiga hal yaitu; intuisi, wahyu dan rasio. Pada dasarnya ketiga sumber pengetahuan ini adalah satu kesatuan, akan tetapi ada pembeda dari ketiganya dalam segi kualitas sehingga pada satu sisi membentuk hierarkisnya masing-masing. Pengetahuan melalui intuisi dinilai lebih jelas dibandingkan dengan pengetahuan berdasarkan wahyu dan rasio. Perbandingan antara intuisi di satu sisi dengan wahyu dan rasio di sisi lain adalah sama dengan orang yang menyaksikan bulan purnama secara langsung dengan orang yang melihatnya melalui bayangannya di dalam air.²³

Di lain karyanya yang berjudul *The Jewels of the Qur'an* (mutiara al-Qur'an) dan *Mizan al-Amal* (timbangan), al-Ghazali menjadikan konsep ilmu sebagai karakter landasan awal dalam pemikirannya, al-Ghazali membagikan menjadi empat bagian :

1. Pembagian ilmu-ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis.
2. Pembagian pengetahuan menjadi pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang dicapai (*hushuli*).

²³Al-Ghazali, *Al-Munqiz Min al-Dhalal*, Terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tinta Mas, 1960), 205.

3. Pembagian atas ilmu-ilmu religius (*sya'iyah*) dan intelektual (*aqliyah*).
4. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu *fardhu'in* (wajib atas setiap individu) dan *fardhu kifayah* (wajib atas umat).

Di antara empat hal di atas sebagai landasan awal karakter pemikiran al-Ghazali mengenai ilmu yang telah diuraikannya, yang paling luas di bahas olehnya dalam melakukan pengajaran/diskusi adalah pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu intelektual dan religius. Namun menurutnya, yang jelas keempat sistem di atas sangat absah, dan mempunyai derajat yang sama. Kalau dilihat pemikiran dari al-Ghazali, maka akan terlihat pendapatnya yang banyak menentang aliran-aliran filsafat. Menurutnya banyak orang-orang yang menyimpang dari ajaran agama saat mempelajari filsafat, karena kebanyakan manusia di saat mempelajari filsafat tanpa sebuah pegangan yang kuat atau dasar yang kuat. Filsafat menurutnya lebih banyak mengedepankan akal dari pada dalil untuk mencari sebuah kebenaran. Oleh sebab itu, al-Ghazali banyak dikenal oleh para masyarakat seorang ahli tasawuf, akan tetapi ia tidak melibatkan dirinya kedalam aliran tasawuf yang terkenal saat itu, yakni tasawuf inkarnasi dan tasawuf pantheisme. Sedangkan pengetahuan yang dimiliki oleh al-Ghazali berdasarkan atas rasa yang memancar dalam hati, bagaikan sumber air yang bersih/jernih, bukan dari penyelidikan akal, dan tidak pula dari hasil argumen-argumen ilmu kalam.²⁴

²⁴A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 237-238

2. Hubungan ilmu dan Sa'adah (Kebahagiaan)

Agama Islam sebagai agama yang menjanjikan keselamatan bagi para pemeluknya sebenarnya telah menyediakan sumber nilai-nilai kebahagiaan yang tak terbatas untuk dikaji dan dihayati. Nilai-nilai yang maha luas ini memunculkan banyak sekali ilmuwan muslim dengan mutiara hikmah yang dapat kita pelajari. Mengenai hubungan ilmu dan *Sa'adah* (kebahagiaan). Bagi al-ghazali kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari ilmu karena dengan mempelajari dan menghayati ilmu manusia akan mencapai kebahagiaan. Demikian pula, jenis kebahagiaan yang dicapai adalah bersesuaian dengan tingkatan ilmu yang diamalkan.

Dengan Kebahagiaan menentukan bagaimana alat untuk mencapai jenis kebahagiaan tersebut. Dua jenis kebahagiaan yang telah dijelaskan sebelumnya menghasilkan dua jenis alat pencapai kebahagiaan (ilmu), lebih spesifik lagi menurut al-Ghazali adalah dua sumber penggalian ilmu. Berdasarkan sumber penggalian tersebut ilmu terbagi menjadi dua yaitu *ilmu insaniyah* dan ilmu *rabbaniyah*. Kitab *al-Risalah al-Ladunniyyah* menampilkan gagasan epistemologi ilmu pengetahuan. Dalam kitab ini, al-Ghazali menjelaskan bahwa epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalian. Pertama, sumber *insaniyyah*, dan kedua, sumber *rabbaniyyah*. Sumber *insaniyyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal. Sedangkan sumber *rabbaniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah, baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang lewat wahyu yang

diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya. Keutamaan-keutamaan jiwa yang kami batasi jumlahnya pada empat macam. Pertama, *aqal* yang disempurnakan dengan ilmu. Kedua, *iffah* yang disempurnakan dengan menjauhi yang haram, *syubhat* dan maksiat.²⁵ Sempurna *iffah* adalah dengan *wara'*, yaitu tidak peduli bujukan manisnya dunia. Ketiga, *syaja'ah*, yaitu berani yang disempurnakan dengan semangat perjuangan dan kerja keras. Keempat, *al-adl*, yaitu keadilan yang disempurnakan dengan rasa kesadaran atau *insaf*.²⁶

Pada sumber *rabbaniyyah* itu al-Ghazali membagi perolehan ilmu menjadi dua jalan, yakni dengan jalan wahyu, dan dengan melalui ilham. Ilmu yang diperoleh lewat wahyu datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para Nabi, karena mereka memiliki akal *kulli* (akal universal). Oleh sebab itu, ilmu yang diperoleh lewat wahyu ini disebut *ilmu nabawi*, yakni ilmu yang berkisar rahasia ibadah maupun larangan Allah, tentang hari akhir, surga, neraka, serta termasuk juga masalah mengetahui Tuhan (metafisika), yang menurut al-Ghazali tidak bisa dicapai dengan akal, tetapi dengan wahyu al-Qur'an. Begitu pula tentang syari'at agama, menurutnya manusia tidak mengetahui rahasia yang terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama itu. Sedangkan ilmu yang datang melalui ilham yang masuk ke dalam hati disebut '*ilm ladunni*. Dalam *al-Risalah al-Ladunniyyah*, al-Ghazali mengartikan '*ilm ladunni* adalah ilmu yang menjadi terbuka dalam rahasia hati "tanpa perantara" karena ia datang langsung dari Tuhan ke dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, '*ilm*

²⁵Al-Ghazali, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akherat*, (Semarang: Mutira Persada, 2003), 132.

²⁶Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 42.

ladunni merupakan ilmu yang didatangkan dari Tuhan secara langsung tanpa sebab, yang membuat hati terbuka dalam memahami atau mengetahui sesuatu tanpa perantara atau tanpa sebab.²⁷

Dalam penjelasan tentang bagaimana ilmu diperoleh manusia, maka di dalam kitab *al-Risalah al-Ladunniyyah* dijelaskan bahwa ilmu itu datang dari Tuhan melalui ilham, tetapi ilham bukan merupakan wahyu. Wahyu, adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi dengan perantaraan malaikat Jibril. Isi wahyu berupa ilmu yang diturunkan Allah kepada manusia yang telah ditunjuk-Nya, yakni Nabi atau Rasul. Ilham adalah bisikan atau petunjuk yang datang ke dalam hati, yang diberikan kepada manusia secara langsung. Ilham merupakan informasi dari Tuhan tanpa diusahakan melalui belajar, berfikir atau dalil-dalil tertentu. Lebih lanjut al-Ghazali membedakan, antara wahyu dan ilham, kalau wahyu diberikan hanya kepada Nabi atau Rasul Allah. Sedangkan ilham diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki. Jadi ilham merupakan proses datangnya informasi sedangkan '*ilm ladunni*, adalah produk ilmunya. Al-Ghazali jelas membedakan antara wahyu dengan ilham. Ilmu yang didatangkan lewat wahyu disebut ilmu *Nabawi*, sedangkan ilmu yang didatangkan lewat ilham disebut ilmu *ladunni*.²⁸

Selanjutnya, dari kedua sumber perolehan ilmu pengetahuan itu (wahyu dan ilham), al-Ghazali memasukkan jalan *ta'allum* dan *tafakkur* sebagai metode untuk memperoleh ilmu, terutama ilmu *insaniyyah*. *Tafakkur* berbeda dengan *ta'allum*. Kalau *tafakkur* adalah proses berpikir secara batin dengan melalui *nafs*

²⁷Abdul Hamid Zahwan, *Memburu Ilmu Laduni*, (Solo: Aneka, 2001), 3.

²⁸*Ibid.*, 4.

kulli (jiwa universal) yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu universal yang bersifat metafisik, sedangkan *ta'allum* adalah proses berfikir secara *zahiri* dengan menggunakan akal yang kemudian menghasilkan ilmu-ilmu yang material.²⁹

Aktivitas *tafakkur* pada ilmu insani itu, pada akhirnya menyentuh juga kawasan ilmu-ilmu yang metafisik, karena dalam bertafakkur melibatkan aktivitas jiwa manusia, terutama ketika sedang menganalisa dan mempersepsi segala sesuatu di balik alam yang real (nyata). Sudah tentu bertafakkur seperti ini akan menyentuh kawasan metafisik di balik apa yang dipikirkannya. Ketahuilah bahwa hati dan bala tentaranya memiliki kondisi dan sifat-sifat yang sebagian diidentikan dengan budi pekerti buruk dan sebagian lain disebut akhlak terpuji. Budi pekerti akan mengantarkan pada kebahagiaan.³⁰

Kelezatan dan kenikmatan dunia tergantung pada nafsu dan akan hilang setelah manusia mati, sedangkan kelezatan dan kenikmatan melihat Tuhan bergantung pada gaib dan tidak akan hilang walaupun manusia sudah mati. Hal ini karena, hati tidak ikut mati, malah kenikmatannya bertambah, karena dapat keluar dari kegelapan menuju cahaya terang.³¹

Ilmu yang diperoleh lewat pendekatan dengan Tuhan di atas berbeda dengan ilmu yang diperoleh lewat rekayasa akal manusia. Ilmu hasil rekayasa ini dapat berupa teori-teori keilmuan praktis dalam berhubungan (*mu'amalah*) antara manusia dengan manusia atau dengan alam sekitarnya. Al-Ghazali mengistilahkan ilmu semacam ini adalah ilmu *mu'amalah*. Orientasi utama pada ilmu

²⁹*Ibid.*, 5.

³⁰Al-Ghazali, *Samudra Pemikiran al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 113.

³¹Rosihan Anwar dan Muhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 117.

rabbaniyyah tidak lantas menjadikan al-Ghazali mengenyampingkan peran ilmu-ilmu *insaniyyah* untuk mencapai kebahagiaan manusia. menurut al-Ghazali tujuan manusia adalah pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, walaupun beliau sangat menekankan pentingnya kebahagiaan akhirat sebagai bentuk kebahagiaan yang kekal. Apalagi al-Ghazali juga menekankan bahwa melalui metode *tafakkur* ilmu *insaniyyah* dapat mencapai pengetahuan metafisik. Al-Ghazali berpendapat bahwa penyakit hati menyebabkan celaka abadi.³² Sehingga menyebabkan rusak, binasa dan terputusnya perjalanan hati untuk mencapai kebahagiaan hati.³³

a. Kontradiksi

Di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* disebutkan: “Dan dunia itu pada hakikatnya adalah tempat menanam untuk akhirat”. Eksistensi diri, eksistensi kebahagiaan dan ilmu untuk mencapai kebahagiaan dalam pemikiran al-Ghazali merupakan tiga hal yang saling berkaitan. Eksistensi material dari badan (*al-jism*) menghasilkan suatu kebahagiaan material yang bersifat *fana* (mudah rusak) dan ilmu *insaniyyah* yang merupakan hasil kerja akal rasional melalui suatu proses berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Adapun eksistensi jiwa (*al-nafs*) yang kekal dan immaterial menghasilkan suatu kebahagiaan yang juga bersifat kekal mulai dari dunia hingga akhirat, dimana ilmu *rabbaniyyah* menjadi alat dalam mencapai kebahagiaan jenis tersebut. Namun terdapat suatu perkecualian dimana al-Ghazali juga berpendapat bahwa metode *tafakkur* dalam ilmu *insaniyyah* juga dapat membawa manusia pada kearifan metafisik, yang berarti juga dapat menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan yang kekal dengan syarat adanya *tazkiyat al-*

³²Al-Ghazali, *Penyelamat Kesesatan*, Terj. Sunarto, (Gresik: Bintang Pelajar, 1986), 65.

³³Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, Terj. Nur Hikmah, (Jakarta: Tintamas, 1982), 10.

nafs. Hal ini nampak menjadi kontradiksi, dimana seolah-olah pengecualian tersebut menghilangkan batasan antara *al-jism* dan *al-nafs* yang telah dibuat oleh al-Ghazali sebelumnya. Melalui metode *tafakkur*, ilmu *insaniyyah* tampaknya berevolusi menjadi memiliki sifat *rabbaniyyah*, yaitu mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang kekal bagi jiwa.³⁴

Beberapa analisis yang dapat penulis berikan mengenai kontradiksi ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat suatu kecenderungan dari al-Ghazali untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya eksistensi kebahagiaan manusia adalah menuju kebahagiaan yang kekal, baik dicapai melalui ilmu *rabbaniyyah* ataupun ilmu *insaniyyah*, dengan syarat kesucian jiwa terpenuhi.

2. Al-Ghazali memiliki suatu pengalaman hidup yang begitu ekstrim, dari seorang filsuf rasional menuju seorang sufi yang mengembangkan ajaran tasawuf dengan begitu kuat. Konsepsi al-Ghazali mengenai eksistensi kebahagiaan dan ilmu kemungkinan juga tidak tetap pada setiap tulisan dan hasil karyanya. Sebagai contoh adalah mengenai pendapat al-Ghazali dalam bukunya *kimiya'i sa'adat* yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh melalui empat jenis pengetahuan yaitu pengetahuan akan diri sendiri, pengetahuan akan Tuhan, pengetahuan akan dunia dan pengetahuan akan akhirat.

Al-Ghazali menyatakan bahwa keberadaan material dari badan (*al-jism*) menghasilkan suatu kebahagiaan material yang bersifat *fana* (mudah rusak), adapun eksistensi jiwa (*al-nafs*) yang kekal dan immaterial menghasilkan suatu

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), 68.

kebahagiaan yang juga bersifat kekal mulai dari dunia hingga akhirat. Al-Ghazali *insaniyyah* menjelaskan bahwa epistemologi ilmu terbagi menjadi dua sumber penggalian. Pertama, sumber, dan kedua, sumber *rabbaniyyah*. Sumber *insaniyyah* adalah sumber pengetahuan yang bisa diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal. Sedangkan sumber *rabbaniyyah* tidak dihasilkan melalui kemampuan akal, melainkan harus dengan informasi Allah, baik informasi langsung melalui ilham yang dibisikkan ke dalam hati manusia, maupun petunjuk yang datang lewat wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasulnya. Dua jenis eksistensi diri manusia dan dua jenis eksistensi ilmu berdasarkan sumber penggaliannya memberikan suatu kesimpulan bahwa kebahagiaan yang kekal dan kebahagiaan material akan dicapai dengan ilmu yang sesuai, yaitu ilmu yang didapatkan melalui sumber rasional (*insaniyyah*) dan sumber yang suprarasional (*rabbaniyyah*).

3. Klasifikasi Ilmu Menurut Al-Ghazali

1. Secara Epistemologis

Secara epistemologis, ilmu terbagi menjadi dua: *syari'ah* dan *ghairu syari'ah*. Ilmu *syariah* ialah ilmu yang diperoleh dari para Nabi dan tidak ditunjukkan oleh akal manusia kepadanya.³⁵ Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu itu seluruhnya terpuji. Ilmu itu mempunyai pokok-pokok, cabang-cabang, pendahuluan-pendahuluan dan penyempurna-penyempurna, yaitu:

³⁵Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 44.

a. Pokok-pokoknya itu ada empat, yaitu: *Kitabullah*, *Sunnah* Rasulnya, *ijma' ummat* dan *atsar* sahabat. *Ijma'* itu pokok dari segi bahwa itu menunjuk atas *sunnah*. *Ijma'* adalah pokok dalam tingkatan ketiga. Demikian juga *atsar*, maka itu juga menunjuk atas *sunnah* karena para sahabat itu menyaksikan wahyu dan penurunannya, dengan keadaan dapat mengetahui apa yang gaib (tidak diketahui) oleh selain mereka. Barang kali kalimat tersebut tidak cukup untuk mengungkapkan apa yang diketahui.

b. Cabang (*furu'*) yaitu sesuatu yang difahami dari pokok-pokok ini, bukan dengan kepastian lafal-lafalnya tetapi dengan pengertian-pengertian yang diketahui oleh akal. Oleh sebab itu meluaslah pemahaman itu sehingga dari lafal itu difahami oleh apa yang dilafalkan oleh lainnya. Ini terbagi menjadi tiga macam, yaitu: Pertama, berkaitan dengan kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan itu termuat dalam kitab fikih dan yang bertanggung jawab adalah para fuqaha. Mereka itulah ulama dunia. Kedua, sesuatu yang berkaitan dengan kemaslahatan-kemaslahatan akhirat. Yaitu ilmu mengenai keadaan hati dan akhlak yang terpuji dan tercela, sesuatu yang diridhai di sisi Allah dan sesuatu yang dibencinya. Ketiga, *muqaddimah* yaitu ilmu-ilmu yang berlaku sebagai alat seperti ilmu bahasa dan tata bahasa karena keduanya itu merupakan alat bagi ilmu (al-Qur'an) dan sunnah Nabi saw. Bahasa dan tata bahasa itu bukanlah termasuk ke dalam golongan ilmu-ilmu syari'at itu sendiri, tetapi mendalami keduanya disebabkan *syara'* karena syari'at ini datang dengan bahasa Arab. Setiap syari'at tidak jelas kecuali dengan bahasa, maka menjadilah bahasa itu sebagai alat.

c. Penyempurna-penyempurna, yaitu mengenai ilmu al-Qur'an. Terbagi kepada sesuatu yang berkaitan dengan lafal seperti belajar *qira'at* (bacaan al-Qur'an) dan *makhraj-makhraj* huruf, kepada sesuatu yang berkaitan dengan makna seperti tafsir, karena bersandarnya juga kepada *naql*, karena bahasa semata tidak dapat berdiri sendiri. Kepada sesuatu yang berkaitan dengan hukum-hukumnya seperti mengetahui *nasikh* dan *mansukh*, 'am dan *khas*, *nas* dan *zahir*, dan cara mempergunakan sebagian dengan sebagian yang lain, itulah ilmu yang disebut *ushul fiqh*, dan juga menggarap *sunnah*.

Adapun penyempurna dalam *atsar* dan hadist maka ilmu mengenai *rijal al-hadits* (periwayat hadist), nama dan nasab (keturunan) mereka, nama sahabat dan sifat-sifat mereka, mengetahui keadilan perawi dan keadaan mereka untuk membedakan yang lemah dari yang kuat, dan mengetahui umur mereka untuk membedakan *mursal* dari *musnad*. Demikian juga sesuatu yang berkaitan dengannya.³⁶ Adapun ilmu *gairu syar'iyah* atau *ilmu aqliyah* adalah ilmu yang bersumber dari akal, baik yang diperoleh secara *daruri* maupun *ihtisab*. Ilmu *daruri* ialah yang diperoleh dari insting akal itu sendiri tanpa melalui *taklid* atau indra, dari mana dan bagaimana datangnya manusia tidak mengetahuinya. Sedangkan *ihtisab* ialah mencari faedah ilmu melalui kegiatan belajar dan mencari argumen-argumen.

2. Secara Ontologis

Berhubungan dengan tugas dan tujuan hidup manusia, al-Ghazali menguraikan ilmu melalui pendekatan ontologis, membicarakan sifat-sifat dasar

³⁶Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, (Semarang: Toha Putra, 1997), 29.

dan aneka ragam ilmu itu sendiri.³⁷ Secara ontologis, al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua macam:

a. Ilmu fardhu 'ain, yakni ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas akhirat dengan baik. Ilmu ini terdiri atas: ilmu *tauhid*, ilmu *syari'at* dan ilmu *sirri*. Menurut al-Ghazali *ilmu fardhu 'ain*, yaitu ilmu tentang cara-cara melaksanakan amal yang wajib. Barang siapa yang telah mengetahui perbuatan yang wajib beserta waktu untuk mengerjakannya, berarti ia telah mengetahui ilmu yang termasuk ke dalam jenis *fardhu 'ain*.³⁸ Manusia berbeda pendapat yang menjadi fardhu atas setiap muslim. Mereka berkelompok-kelompok menjadi lebih dari pada dua puluh golongan. Setiap golongan menempatkan wajib atas ilmu yang menjadi kecenderungannya.

b. Ilmu fardhu kifayah, yakni ilmu-ilmu yang berkaitan dengan urusan keduniaan, yang perlu diketahui manusia. Ilmu-ilmu ini berhubungan dengan profesi manusia, oleh karena itu tidak setiap manusia dituntut memiliki semua jenis yang ada, tetapi cukup dikembangkan melalui orang-orang tertentu yang telah memiliki kemampuan-kemampuan khusus untuk mewujudkan kehidupan dunia ini.³⁹ Menurut al-Ghazali *fardhu kifayah* ialah setiap ilmu yang tidak dapat tidak dibutuhkan dalam menegakkan urusan-urusan dunia seperti kedokteran karena kedokteran itu suatu kepastian (*daruri*) dalam kebutuhan menjaga kekalnya tubuh. Seperti berhitung karena itu pasti dibutuhkan dalam pergaulan, membagi wasiat, warisan dan lain-lain. Inilah ilmu-ilmu yang seandainya suatu

³⁷Rusn, *Pemikiran al-Ghazali...*, 46.

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin...*, 16.

³⁹ Rusn, *Pemikiran al-Ghazali...*, 47.

negeri tidak ada orang yang menegakkannya maka penduduk negeri itu berdosa. Apabila seorang menegakkannya maka cukuplah dan gugurlah *farḍhu kifayah* itu.

3. Secara Aksiologis

Selanjutnya al-Ghazali menggunakan pendekatan aksiologis dalam menilai jenis ilmu.⁴⁰ Ilmu-ilmu *syari'ah* bersifat terpuji secara keseluruhan. Sedangkan ilmu *gairu syar'iyah*, ada yang terpuji, ada yang tercela, dan ada pula yang mubah. Artinya, dalam keadaan tertentu terpuji, tetapi dalam keadaan yang lain tercela atau mubah. Al-Ghazali mengatakan, bahwa ilmu itu sendiri tidaklah tercela. Ilmu itu tercela dalam hak hamba, karena salah satu dari tiga buah sebab, yaitu: Pertama, ilmu itu menyampaikan kepada kemudharatan (bahaya). Ada kalanya bagi pemiliknya atau orang-orang lain seperti tercelanya ilmu sihir dan tenung. Kedua, ilmu itu adalah membahayakan pemiliknya pada umumnya seperti ilmu nujum.⁴¹ Ketiga, terjun ke dalam ilmu tidak memberi faedah kepada orang itu sendiri dari ilmunya. Ilmu semacam ini tercela bagi orang itu. Seperti dipelajarinya ilmu yang tidak jelas sebelum mempelajari ilmu yang lebih penting dan lebih jelas, menggali ilmu yang serba rahasia sebelum mempelajari ilmu yang telah teruji dan menelaah rahasia ketuhanan.⁴²

Al-Ghazali meletakkan suatu pemahamannya tentang hakikat ilmu dalam bentuk kesatuan teoritik, yakni menjurus pada pemahaman ilmu sebagai ilmu Allah yang harus dituntut dan dikaji oleh setiap pribadi dalam upaya membawa

⁴⁰Rusn, *Pemikiran al-Ghazali*, 48.

⁴¹Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, 31.

⁴²*Ibid.*, 32.

dunia dan seisinya ke gerbang kemaslahatan.⁴³ Menurut al-Ghazali, ilmu adalah pangkal dari segala perbuatan, oleh sebab itu maka ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang saling berkait, karena pada dasarnya segala yang kamu lihat, kamu dengar dari beberapa karangan, dari pengajaran guru, dan dari hasil perenungan adalah untuk ilmu dan ibadah.

Al-Ghazali juga mengakui keberadaan (eksistensi) indra dan akal, akan tetapi kedua instrumen *insaniyah* itu sangat terbatas daya capainya dan tidak mampu menjelaskan kebenaran itu secara hakiki. Bagi al-Ghazali kebenaran itu bukan hanya terbatas pada kebenaran indrawi (konkret), tetapi dibalik kebenaran yang nyata itu terselip suatu kebenaran abstrak yang nyata pula adanya.

Kebenaran konkret adalah kebenaran yang dapat dipantau melalui pancaindra, dapat dilihat, dirasa, didengar bahkan juga dicerna dengan akal pikiran. Kebenaran itu disebutnya kebenaran (pengetahuan) *mu'amalah*'. Kebenaran abstrak berada di alam ide, transendent dan nyata adanya, ia disebut pengetahuan "*mukasyafah*". Pengetahuan ini sulit ditembus dengan kata-kata, tidak dapat diungkapkan dengan pembicaraan, tidak mampu inderawi menjamahnya dan tidak kuasa akal meluluskannya.

Al-Qur'an dan hadist adalah jalan (*tariqah*) untuk memahaminya. Karena *mukasyafah* merupakan kebenaran yang bersifat vertikal, dari langit dan bermuara langsung pada Allah.⁴⁴ Dengan demikian ilmu itu hanya mampu dibuka dengan kunci dan jalan yang dibentangkan oleh Allah untuk sampai kepada tingkat *mukasyafah* itu. Di wilayah *mukasyafah* terletak kepercayaan, sebab kepercayaan

⁴³M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 75.

⁴⁴Bahri, *Konsep Ilmu...*, 72-73.

tidaklah semata-mata berdasarkan penelitian, melainkan umumnya terjadi karena bisikan, kekuatan hati yang datangnya bukan dari manusia tetapi ia berasal dari kekuatan maha pencipta dalam bentuk ‘ilham’. Ilham merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam kebangkitan, ia merupakan pengungkapan kepada manusia pribadi yang disampaikan kepadanya oleh Allah pemilik ilmu itu melalui batinnya.⁴⁵

Al-Ghazali menyatakan, dikutip A. Busyairi Harits, bahwa ilmu yang dihasilkan melalui ilham dinamakan ilmu *ladunni*.⁴⁶ Ilmu *ladunni* menurutnya ialah mengalirnya cahaya ilham, terjadi setelah *taswiyah* (penyempurnaan). Ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda akibat perbedaan tingkatan manusia. Ilmu paling tinggi adalah ilmu yang muncul dari wahyu langit atau ‘*ilm ladunni* pada keadaan dekat dengan Allah.⁴⁷

4. Ilmu Laduni dalam Pandangan Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali, ‘*ilm ladunni* adalah mengalirnya cahaya ilham, terjadi setelah *taswiyah* (penyempurnaan).⁴⁸ Untuk mendapatkan ‘*ilm ladunni* harus melalui beberapa proses sebelum sampai pada tingkat penyempurnaan. Al-Ghazali menggolongkan ‘*ilm ladunni* termasuk pengajaran bersifat ketuhanan. Ia membagi dua jalan pengajaran, yaitu pemberian pelajaran melalui wahyu dan pemberian melalui ilham. Pemberian pelajaran melalui wahyu terjadi apabila hati sudah sempurna dzat-Nya, maka hilang tabiat yang kotor, ketamakan dan angan-

⁴⁵Bahri, *Konsep Ilmu...*, 73.

⁴⁶Busyairi Harits, *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 2.

⁴⁷Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, Terj. Ahmad Karim, (Yogyakarta: Ircisod, 2003), 252.

⁴⁸*Ibid.*, 93.

angan yang sesat. Jiwa selalu menghadapkan wajahnya kepada Sang Pencipta yang menumbuhkannya, ilmu ini biasanya diterima Nabi.

Adapun pembelajaran melalui ilham adalah peringatan jiwa *kulliyah* (total) kepada jiwa manusia secara *juz'i* (sebagian), yang bersifat kemanusiaan sesuai dengan kadar kesiapan dan kekuatan penerimanya. Ilham sendiri adalah bekas wahyu. Wahyu adalah penjelasan perkara gaib, sedangkan ilham adalah bentuk samarnya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu dinamakan ilmu *nabawiyi*, sedangkan ilmu yang diperoleh dari ilham dinamakan '*ilm ladunni*.

'*Ilm ladunni* adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal *kulli* dan dari penyinaran jiwa *kulliyah*. Karena itu wahyu merupakan perhiasan para Nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para Wali (kekasih Allah).⁴⁹ Apabila pintu pikiran telah terbuka atas jiwa, seseorang akan mengerti bagaimana cara berpikir dan bagaimana kembali dengan ketajaman pikirannya kepada orang yang dicari. Hati menjadi lapang, mata hati menjadi terbuka, kemudian keluarlah apa yang ada di dalam hati berupa kekuatan sampai perbuatan dengan tanpa tambahan pencarian dan kesulitan.

Puncaknya, dapat dijelaskan bahwa hakikat '*ilm ladunni* adalah perjalanan cahaya ilham setelah kesempurnaan jiwa. Hal ini dapat dirujuk pada tiga jalur penting. Sebagai proses untuk mencapai '*ilm ladunni*, yaitu:

⁴⁹Isma'il dan Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah...*, 38.

1. Meraih semua ilmu, dan mengambil jatah terbanyak dari ilmu yang paling banyak.⁵⁰ Ini berarti bahwa al-Ghazali tidak menafikan adanya proses pembelajaran pada diri manusia, untuk meraih *'ilm ladunni*. Tangga pertama yang harus dilalui oleh seorang yang ingin mendapatkannya adalah dengan mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri manusia tersebut yaitu potensi akal yang diwujudkan dalam proses pembelajaran. *Ladunni* adalah bukan berarti meniadakan belajar, tetapi tidak melalui sebab yang biasa dilakukan manusia dengan jenjang dan tahapan belajar dalam waktu tertentu, seperti sekolah mulai dari tingkat paling rendah sampai tingkat perguruan tinggi.

2. Latihan yang benar (*ar-Riyadah as-Sadiqah*) dan pengawasan yang sah (*al-Muraqabah al-Sahihah*), serta tetap merasa takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya, sebagaimana yang diisyaratkan Nabi dalam sabdanya: "Barangsiapa mengamalkan ilmu yang telah diketahui, Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui". Ilmu identik dengan belajar, tanpa melalui proses belajar maka mustahil akan ada ilmu pengetahuan, proses belajar yang dijalankan berlangsung melalui perangkat lahir batin, fisik dan spiritual. Keduanya saling mempengaruhi dan membutuhkan perhatian yang seimbang. Dalam tahapan kedua inilah seseorang dituntut untuk latihan yang benar, maksudnya, setiap ilmu yang telah dipelajarinya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain ilmu yang telah dipelajarinya kemudian diamalkan dengan benar, sehingga ia akan memperoleh pengalaman baru hasil dari pengalamannya.

⁵⁰*Ibid.*, 94.

3. *Tafakur* (berfikir), apabila jiwa telah belajar dan terlatih akan suatu ilmu, kemudian ia bertafakur tentang gejala-gejalanya dengan sarat pemikirannya dapat membuka pintu gaib, dia seperti saudagar yang mengelola harta kekayaannya dengan syarat pengelolaan tersebut dapat membuka pintu keuntungan. Jika seorang saudagar salah jalan, ia akan terjerumus ke dalam jurang kerugian. Seorang pemikir yang menempuh jalan yang benar, akan termasuk golongan *zawi al-Albab* (orang-orang yang berakal). Dengan begitu, rahasia alam gaib akan jelas dipertampakkan dalam hatinya. Ia akan menjadi seorang *'alim* dan seorang pemikir penerima ilham.⁵¹

Ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Kecerdasan akal atau intelegensi merupakan puncak tertinggi setelah seseorang memiliki kualitas. Proses belajar dengan menggunakan pendekatan teori, percobaan, latihan dan penelitian tetap dilakukan meski pada sisi lain mengakui adanya campur tangan Tuhan terhadap manusia. kecerdasan yang diperoleh tetap dibangun di atas rutinitas belajar dengan bersungguh-sungguh dan usaha penuh kepasrahan atas kehendak Allah.

Adapun cara mensucikan perbuatan-perbuatan tercela dalam rangka membersihkan jiwa, dapat ditempuh dengan empat jalan, yaitu:

- a. Mensucikan diri dari *najis* dan *hadas*.
- b. Mensucikan diri dari dosa *lahir* (maksiat) yang dilakukan panca indera.
- c. Suci dari dosa batin.
- d. Mensucikan hati *Rabbaniyah*.

⁵¹Isma'il dan Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah.*, 95.

C. Urgensi Ilmu dalam Pemikiran Al-Ghazali

Manusia diciptakan lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah dengan dengan pemberian akal pikiran dalam penciptaannya. Akal inilah yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dengan akal itu Allah swt telah memuliakan manusia, mengangkat derajatnya dengan derajat yang tinggi. Akal adalah alat untuk berpikir, Allah swt menjadikan akal sebagai sumber tempat bermula dan dasar dari ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan sebagaimana dikutip oleh Wahbah Al-Zuhaili, penyebutan kata yang terkait dengan “*al-‘Aqlu*” dalam al-Qur’an sedikitnya ada lima puluh kali dan penyebutan ‘*Ulin-Nuhaa*’ sebanyak dua kali.⁵² Agama Islam datang dengan memuliakan sekaligus mengaktifkan kerja akal serta menuntutnya kearah pemikiran Islam yang *rahmatun lil’alamin*.⁵³ Manusia harus dapat menggunakan kecerdasan yang dimilikinya untuk kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat.

Akal sebagai dasar dari ilmu pengetahuan memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk dan dapat memberikan argumen tentang kepercayaan dan keberagamaannya. Dengan kemampuan akal untuk berpikir ini manusia mampu menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya dan agamanya. Islam juga meluaskan cakrawala manusia mengenai potensi intelektual, psikologis dan unsur-unsur penting penghidupan

⁵²Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Qur’an Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta : Muttaqim, 2002), 112.

⁵³Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998), 71.

lainnya.⁵⁴ Islam mengajarkan manusia untuk menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan akal yang dimilikinya manusia dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Manusia harus terus menimba ilmu karena ilmu terus berkembang mengikuti zaman. Apabila manusia tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, niscaya pandangannya akan sempit yang berakibat lemahnya daya juang menghadapi jalan kehidupan yang cepat ini.⁵⁵

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (*sains*). Al-Qur'an dan al-Sunah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.⁵⁶ Allah swt telah menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.

Disini al-Ghazali adalah seorang figur ideal yang memiliki pemikiran luas dan cukup orisinal sehingga ia menempati sebagai salah seorang pemikir diantara sederetan pemikir-pemikir yang paling berpengaruh di sepanjang zaman. Bahkan dapat dikatakan bahwa hasil-hasil karyanya menjadi sumber pokok bagi penyebaran kebudayaan Islam di negeri-negeri barat pada zaman pertengahan. Hal ini wajar oleh karena al-Ghazali dan karya-karyanya memiliki pemikiran yang luas, pembahasan yang mendalam, dan pengkajian yang terinci mengenai konsep

⁵⁴Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an & Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 36.

⁵⁵D. Qonita, "Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Pembentukan Mental Kaum Muslim", (Skripsi Fak, Tarbiyah IAIN SUKA, 1995), 73.

⁵⁶Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), 39.

ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, perkataan sahabat, ataupun *tabi'in*, yang menjadi ciri pemikirannya.

Al-Ghazali menjelaskan kemuliaan ilmu pengetahuan, wujud ini adalah suatu kesatuan yang utuh, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan, sesuai dan membantu wujud kehidupan secara umum dan wujud manusia khususnya. Wujud ini bukanlah musuh kehidupan dan manusia. Manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam jagat ini, yang harus dikaji, dipahami dan dikenal rahasianya. Cara manusia mengkaji, memahami dan memikul tanggung jawab alam jagat ini adalah dengan ilmu (pengetahuan) yaitu, yang memungkinkan ia menunaikan risalahnya dalam kehidupan dan menyebarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan. Ini tidak berlaku kalau tidak ada hubungan baik antara dia dengan alam jagat dimana dia hidup memahami rahasianya, mengeksploitasikan potensi-potensinya dan menggunakan perbendaharaan serta hasil-hasil yang disimpan Allah di situ. Terdapat permusuhan kekal antara ilmu dan agama. Dan permusuhan kekal ini memberi bekas terhadap pandangan kepada alam jagat dan hubungan dengannya. Islam tidaklah memusuhi ilmu dan tidak membenci para pakar ilmu (ilmuwan), malah dijadikannya ilmu yang membawa kepada mengenal Allah.

Demikian yang diyakini oleh al-Ghazali. dan menurut al-Ghazali, sebenarnya semua ilmu yang betul membawa kepada tujuan itu, sebagai kewajiban suci yang termasuk dalam kewajiban-kewajiban agama. Dengan demikian, ilmu atau pengetahuan menurut al-Ghazali tidak hanya menjauhkan dari segala keraguan, tetapi juga menghindari segala kemungkinan untuk salah dan

sesat. Dalam mencari kebenaran kepada obyek, sehingga timbul keyakinan bahwa hasil penelitian itu benar. Jadi tingkat keyakinan inilah tingkat kebenarannya. Atau dengan kata lain, bahwa pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan adalah mengalami proses yang panjang dalam rangka mencapai ilmu pengetahuan yang hakiki.⁵⁷

Dalam menentukan hakikat ilmu al-Ghazali sependapat dengan gurunya, al-Juwayni, yaitu bersifat *nazari*, yakni bahwa ilmu itu dihasilkan dari penalaran yang mendefinisikannya sangat sulit dan hanya bisa dikonsepsi dengan analisis/klasifikasi dan contoh. Meskipun dalam hal ini ia mengikuti gurunya, tetapi konsep dasar yang melatar belakangnya berbeda, yaitu mengenai hakikat “ada” yang membentuk konsepnya mengenai hubungan *lafazh*, makna, dan definisi. Dari sini al-Ghazali lebih banyak muncul sebagai seorang filosof dari pada sebagai *mutakallimin*.⁵⁸

Al-Ghazali menghubungkan antara ilmu dan agama, al-Ghazali mengatakan ilmu adalah imamnya amal dan amal adalah makmumnya. Ilmu adalah pemimpin dan pengamalan adalah pengikutnya. Ilmu ibarat permata yang harus digali dan terus dicari oleh semua orang.⁵⁹ Dari segi akal, ilmu merupakan keutamaan yang harus dimiliki dan diraih oleh manusia demi mendekatkan diri kepada Tuhannya. Orang yang berilmu, ilmunya akan mengantarkannya menuju jalan kebenaran dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁵⁷Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 29.

⁵⁸Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 93.

⁵⁹Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Abd. Hiyadh (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995), 16.

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi ilmu terpuji dan ilmu tercela. Ilmu terpuji adalah ilmu yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan kebahagiaan di sisi tuhan. Ilmu fiqih, tauhid, dan ilmu agama-agama yang lainnya dikategorikan dalam kategori ini. Ilmu tercela adalah ilmu yang menyebabkan berbagai kerusakan baik kerusakan individual maupun kerusakan sosial. Sihir, manta, ramalan dan sebagainya masuk dalam kategori ini. Dalam mempelajari ilmu astronomi (perbintangan), hendaklah dibatasi dengan pembahasan dan pendalaman dalam mencari suatu arahan dan mencari kiblat. dalam ilmu kimia hendaklah dibatasi dengan ilmu kedokteran secukupnya.⁶⁰

Al-Ghazali bahkan beranggapan bahwa ilmu pengetahuan yang dapat digali dari al-Qur'an tidak dapat dihitung. Al-Ghazali sangat gigih berupaya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Al-Ghazali mengklaim bahwa semua jenis ilmu pengetahuan dapat digali dari al-Qur'an.⁶¹ Hubungan antara ilmu dan agama adalah pandangan yang telah lama dikemukakan oleh para ulama, filosof dan teolog. Masalah ini telah diungkapkan dari sudut pandang yang berbeda-beda dalam teologi, filsafat ilmu dan ilmu sosial.

Sebagai *Hujjatul Islam*, al-Ghazali tidak mentabukan adanya hubungan antara ilmu dan agama. Dalam kitabnya *Mukhtashar ihya'Ulumuddin*, beliau berkata "iman itu telanjang pakainnya adalah takwa perhiasannya adalah rasa malu dan buahnya adalah ilmu." Ilmu dan ibadah adalah dua mata rantai yang

⁶⁰ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumiuddin*, (Bairut: Muassasah al-Kutub as-Tsaqafiah, 1990), Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung : Mizan, 1997), 32.

⁶¹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fadzlor Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 169.

saling terkait, pada dasarnya segala sesuatu yang kita lihat, kita dengar, kita rasakan dan kita pelajari adalah hanya untuk ilmu dan ibadah. Bagi al-Ghazali, ilmu dan agama sangat terikat dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam mendeskripsikan hubungan keduanya, beliau menggunakan logikanya dengan mencoba memahami sebuah pohon. Pada sebuah pohon, ilmu merupakan pohonnya dan agama merupakan buahnya. Maka jika kita beragama dan beribadah sesuai tuntutan tanpa dibekali ilmu, ilmu tersebut akan lenyap bagaikan debu ditiup angin. Buah pun tidak akan dapat diraih. Sebaliknya, ketika pohon itu hanya mampu memberi daun dan tidak bisa menghasilkan sebuah buah maka eksistensi pohon itu menjadi kurang sempurna.⁶²

Al-Ghazali memandang bahwa hubungan dan keseimbangan antara ilmu dan agama sangatlah penting. Berlandaskan ilmu tanpa berpegang teguh dengan agama seseorang akan rusak. Tidak dapat dibayangkan jika seseorang membuat dan meletuskan bom dengan alasan percobaan ilmiah tanpa memperhatikan keselamatan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya agama tidak pernah melarang dan membatasi manusia untuk mendapatkan ilmu ataupun penemuan baru. Sangatlah disayangkan jika ada seseorang tidak beralaskan ilmu dalam peraktek keagamaan. Bagi al-Ghazali ilmu dan agama lebih bersifat aplikatif-implementatif bukan teoretis-teologis. Perhatian manusia hendaknya dipusatkan untuk mendalami dan mengaplikasikan keduanya. Jika keduanya sudah terealisasikan dan saling berjabat tangan maka kita akan menjadi kuat dan berhasil. Ringkasnya, dengan memadukan ilmu dan agama perjalanan dan perjuangan kehidupan ini akan

⁶²Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, Terj. Abd. Hiyadh..., 17.

sampai pada kekuatan yang kokoh dan menumbuhkan sifat profesional yang tinggi.⁶³ Bagi al-Ghazali, ilmu dan agama harus digandengkan dan berjalan bersamaan dalam diri manusia. Keduanya akan mengantarkan kepada sikap dan prilaku yang professional.

⁶³Al-Ghazali, *Mukhtashar*, Terj. Irwan Kurniawan., 29.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ilmu menurut al-Ghazali adalah jalan menuju hakikat. Dengan kata lain agar seseorang sampai kepada hakikat itu haruslah ia tahu atau berilmu tentang hakikat itu. Kemudian ilmu mengetahui sesuatu menurut apa adanya, dan ilmu itu adalah sebagian dari sifat-sifat Allah.

Al-Ghazali menjelaskan pentingnya ilmu bagi manusia, Kesempurnaan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya tersebut adalah pemberian akal pikiran dalam penciptaannya untuk mencari ilmu. Dalam hal ini ilmu suatu kesatuan yang utuh, selaras bentuk dan sistemnya, disiapkan, sesuai dan membantu wujud kehidupan secara umum dan wujud manusia khususnya. Wujud ini bukanlah musuh kehidupan dan manusia. Manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam jagat ini, yang harus dikaji, dipahami dan dikenal rahasianya. Cara manusia mengkaji, memahami dan memikul tanggung jawab alam jagat ini adalah dengan ilmu (pengetahuan) yaitu, yang memungkinkan ia menunaikan risalahnya dalam kehidupan dan menyebarkan kebenaran, keadilan dan kebaikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, penulis merasa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

Dengan adanya tulisan ini dan tulisan lainnya dengan maksud dan tujuan yang sama, supaya kiranya bisa dijadikan bahan pertimbangan bahwa dunia dan ilmu terus berkembang, namun tidak selalu ditandai dengan moralitas yang memadai, artinya tulisan ini akan bermanfaat jika yang memahaminya melihat dengan pemahaman yang jelas dengan ilmu yang luas, disertai dengan hikmah yang diperoleh. Bila pantas ambillah dan bila tidak janganlah diambil, tetapi untuk bahan pertimbangan, maka itu boleh saja.

Setiap tulisan kiranya bisa memberikan motivasi bagi pembaca untuk meningkatkan wawasan dalam berkarya dan beramal, karena dengan berkarya akan selalu hidup, dan masih banyak karya-karya dari Al-Ghazali untuk dapat diteliti lebih lanjut dalam pembahasan yang lainnya, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Abidin, Zainal. *Riwayat Hidup Al-Ghazali*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Admojo, Wihadi. *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1998.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 1991.
- Alim, Sahirul. *Menguak Keterpaduan Sains Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, 1998.
- Anshari, Endang Saifudin. *Lentera Ilmu*, Bandung: Pustaka Indah, 1994.
- Anwar, Rosihan dan Muhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Pustaka Lestari, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, cet. 1, Jakarta: Intermedia, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Juz I, Terj. Abdullah bin Nuh, Semarang: Toha Putra, 1997.
- _____, *Keajaiban Hati*, terj. Nur Hikmah, Jakarta: Tinta emas, 1982.
- _____, *Mahabbah*, terj. Ahmad Sunarto, Semarang: Surya Angkasa, 2004.
- _____, *Minhajul Abidin*, Terj. Abd. Hiyadh (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1995.
- _____, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akherat*, Semarang: Mutira Persada, 2003.

- _____, *Mukhtashar Ihya' Ulumiuddin*, Bairut: Muassasah al-Kutub as-Tsaqafiah, 1990, Terj. Irwan Kurniawan, Bandung : Mizan, 1997. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- _____, *Al-Munqiz min al-Dhalal*, Terj. Abdullah bin Nuh, Jakarta: Tinta Mas, 1960.
- _____, *Penyelamat Kesesatan*, terj. Sunarto, Gresik: Bintang Pelajar, 1986.
- _____, *Samudra Pemikiran al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Ghazali, M. Bahri. *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali Suatu Tinjauan Psikologik Pedagogik*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1990.
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniaannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Hanafi, A. *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hart, Michael. *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Terj. Ali Maksum, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1978.
- Harits, Busyairi. *Ilmu Ladunni dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Harun, Ibrahim. *"Taqarrub Menurut Imam Al-Ghazali"*, Skripsi Akidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry, 1998.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- Isma'il, Fu'ad Farid dan Abdul Hamid Mutawalli. *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq*, Terj, Yogyakarta: Ircisod, 2003.
- Kartanegara, Mulyadi. *Menyimak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2002.
- Khalis, Munzazir. *"Konsep Akhlak Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya terhadap Masyarakat Kontemporer"*, Skripsi Akidah dan Filsafat, IAIN Ar-Raniry, 2013.

- Macintyre, "Popper, Karl Raimund," dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, Terj, Samsul Bahri, Jakarta: Sinar Sukma, 1967.
- Mahmud, Abdul Halim. *Hal Ihwal Tasawu*, terj. Abu Bakar Basy Meleh, Indonesia: Darul Ihya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme, dan Post Modemisme*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- Munir, Ahmad. *Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras Pustaka, 2008.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Hasyimiyah. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, Terj, Dedi Yusuf, Jogjakarta: IRCiSoD, 2006.
- _____, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nihaya, *Filsafat Umum: Dari Yunani Sampai Modern*, Makassar: Berkah Utami, 1999.
- Nizar, Samsul. *Peserta Didik Dalam Perspektif Islam: Sebuah Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol Press, 1999.
- Peursen, C.A. Van. *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Terj, Khadafi, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Popper, Karl. *Conjectures and Refutations; The Growth of Scientific Knowledge*, Terj, Mutia Rahmi, Semarang: Tinta Emas, 1969.
- Praja, Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Bogor: Kencana, 2003.

- Qonita, D. “*Peranan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dalam Pembentukan Mental Kaum Muslim*”, Skripsi Fak, Tarbiyah IAIN SUKA, 1995.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur’an*, Bandung: Mizan Media, 2003.
- Sibawaihi. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: FTK UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Siswomiharjo, Koentowibisono. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : LP3 UGM, 1997.
- _____, *Eskatologi al-Ghazali dan Fadzlor Rahman*, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat : Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1998.
- Suryani, Irma. “*Konsep Uzlah dalam Perspektif Al-Ghazali*”, Skripsi Ilmu Akidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Islam Mazhab HMI Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*, Jakarta: Kultura, 2007.
- Tim penyusun Kamus Pustaka Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Umar, Bukhari. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014
- Zahwan, Abdul Hamid. *Memburu Ilmu Laduni*, Solo: Aneka, 2001.
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif pemikiran Islam*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2006.
- _____, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur’an Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta : Muttaqim, 2002.
- http://bukublogsyamsirogue.blogspot.com/2012/12/perbedaan-dan-persamaan-antara-ilmu_1981.html/.

<http://cor-amorem.blogspot.com/2010/01/filsafat-konstruktivisme.html>.

<http://nggapriel.blogspot.com/2010/09/proses-naturalisasi-dalam-sejarah.html>./

<http://suwandi-sosialbudaya.blogspot.com>.

<http://ulfamr.wordpress.com/2012/10/14/definisi-filsafat-pengetahuan-dan-ilmu-pengetahuan-beserta-persamaan-dan-perbedaannya/>.

<http://zainalmasri.blogspot.com/2012/04/kewajiban-menuntut-ilmu.html>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri :

Nama : Muhammad Khalid Akbar
Nim : 311203175
Tempat/ Tanggal Lahir : Banda Aceh/ 25 Mei 1994
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Kewargaan Negara/ Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat Sekarang : GP. Meunasah Krueng Kec. Ingin Jaya Aceh Besar

Data Orang Tua/ Wali :

Ayah : Tarmizi Hasan
Pekerjaan : Swasta
Ibu : Hamidah Adami
Pekerjaan : PNS/Guru

Riwayat Pendidikan :

SD/MIN Sederajat : MIN Pagar Air
SMP/MTs Sederajat : MTsN 2 Banda Aceh
SMA/MAN Sederajat : MAN MODEL Banda Aceh
Akademi S-1 : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh

Pengalaman Organisasi

- a. Anggota HMP IA (Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Aqidah)
- b. Anggota Kadispora DEMAF (Dewan Eksekutif Mahasiswa Ushuludin dan Filsafat)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat di perlukan sebenarnya.

Darussalam, 3 Mei 2017

Penulis.,

Muhammad Khalid Akbar
Nim. 311203175